



**PENGARUH PEMBINAAN ROHANI MENTAL ISLAM TERHADAP
PEMAHAMAN DAN KESADARAN BERAGAMA ANGGOTA
DETASAMEN GEGANA SATBRIMOB POLDA JATENG TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Abdul Kariem

NIM. 18.61.0051

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)
2023**

PERTANYAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Kariem

Nim : 18.61.0051

Jenjang : Sarjana (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran , 21 Agustus 2023

Yang menyatakan



Abdul Kariem
18.61.0051

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 eksemplar Ungaran, 21 Agustus 2023.

Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Abdul Kariem

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Abdul Kariem

Nim : 18.61.0051

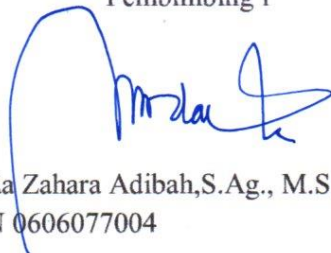
Judul skripsi : Pengaruh Pembinaan Rohani Mental Islam Terhadap Pemahaman Dan Kesadaran Beragama Anggota Detasamen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

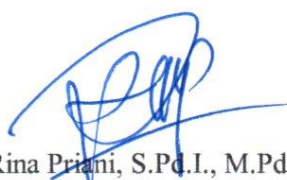
Wassalamualaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I
NIDN 0606077004

Pembimbing II



Rina Priani, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN 0629128702

PENGESAHAN SKRIPSI

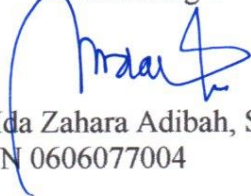
Skripsi dengan judul : Pengaruh Pembinaan Rohani Mental Islam Terhadap Pemahaman Dan Kesadaran Beragama Anggota Detasamen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023

Yang dipersiapkan dan disusun oleh: Abdul Kariem
NIM. 18.61.0051

Telah di munaqosahkan pada:
Hari: Senin
Tanggal: 28 Agustus 2023

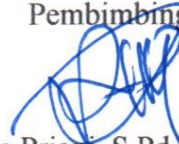
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

Pembimbing I



Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NIDN 0606077004

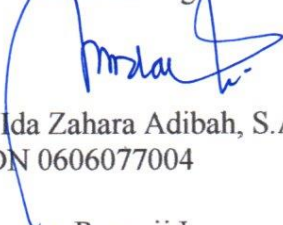
Pembimbing II



Rina Priani, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN 0629128702

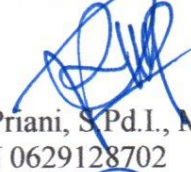
SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang



Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NIDN 0606077004

Sekretaris Sidang



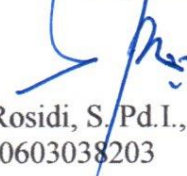
Rina Priani, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN 0629128702

Penguji I



Drs. H. Matori, M.Pd.
NIDN 0613016606

Penguji II



Ayep Rosidi, S. Pd.I., M.Pd.I.
NIDN 0603038203

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NIDN 0606077004

MOTTO

“Barang Siapa Keluar Untuk Mencari Sebuah Ilmu, Maka Ia Akan Berada Di
Jalan Allah Hingga Ia Kembali.”

(HR Tirmidzi)

“Angin Tidak Berhembus Untuk Menggoyangkan Pepohonan, Melainkan
Menguji Kekuatan Akarnya.”

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Pertama-tama saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir saya dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater tercinta, Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ša	š
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	žal	ž
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ

17.	ظ	Za	z
18.	ع	‘ain	‘(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa’	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha’	H
28.	ء	Hamzah	‘ (apostrof)
29.	ي	Ya’	Y

B. Vokal:

◌َ	Fathah	Ditulis “ a “
◌ِ	Kasroh	Ditulis “ i “
◌ُ	Dhammah	Ditulis “ u “

C. VOKAL PANJANG:

◌َ◌ْ	Fathah + alif	Ditulis “ ā “	جاهلية	Jāhiliyah
◌ِ◌ْ	Fathah + alif Layin	Ditulis “ ǣ “	تنسى	Tansā
◌ِ◌ْ	Kasrah + ya’ Mati	Ditulis “ ǿ “	حكيم	Hakim
◌ُ◌ْ	Dlammah +	Ditulis “ ū “	فروض	Furūd

	wawu mati			
--	-----------	--	--	--

D. Vokal rangkap:

اِيّ	Fathah + ya' mati	Ditulis "ai "	بينكم	Bainakum
اُوّ	Fathah + wawu mati	Ditulis "au "	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap:

دّ	Ditulis "dd "	عدّة	'Iddah
نّ	Ditulis "nn "	منّا	Minna

F. Ta' Marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (')

أنتم	A'antum
أعدّد	U'iddat
لئن شكرتم	La'insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur'ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Maha Suci Allah dengan segala keagungan dan kebesarannya. Puji syukur kehadiratnya yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya sehingga atas iringan ridonya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang masih jauh dalam kata kesempurnaan. Namun besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan keharibaan beliau Nabi Muhammad SAW sang Uswatun Khasanah dalam penyempurna akhlaq seluruh umat manusia, beserta keluarganya, para sahabatnya, para tabiin dan tabiit tabiin serta kepada umat-umatnya yang selalu mengikuti sunnahnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:


1. Rektor UNDARIS, Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M. Hum. beserta segenap jajarannya, yang telah memberikan fasilitas pendidikan yang membantu dalam proses pembelajaran pada Fakultas Agama Islam.
2. Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I, yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Ketua Program Studi Fakultas Agama Islam UNDARIS, Rina Priarni, M.Pd.I yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta memberi dorongan semangat dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Rina Priarni, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas ilmu yang beliau berikan sehingga dapat mengantarkan penulis untuk berproses menjadi lebih baik lagi.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan Fakultas Agama Islam angkatan 2003 yang telah memberikan semangat, masukan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Istri dan anak saya yang selalu menemani dan mendukung saya
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman – teman satuan Brimob Polda Jateng.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmatdan balasan tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Ungaran, 21 Agustus 2023

Penulis



Abdul Kariem
18.61.0051

ABSTRAK

Abdul Kariem, Pengaruh Pembinaan Rohani Mental Islam Terhadap Pemahaman Dan Kesadaran Beragama Anggota Detasamen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 202. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2023.

Islam memerintahkan umatnya agar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta memerintahkan umatnya agar berakhlak mulia dan melarang berbuat keji juga agar saling menyayangi, saling mengasihi, dan saling membantu. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak umat Islam yang tidak peduli atau mengenyampingkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pembinaan Rohani Mental Islam Terhadap Pemahaman Dan Kesadaran Beragama Anggota Detasamen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 202. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2023.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Penelitian bertempat di kantor Detasemen Gegana Satbrimobda Jateng Jalan jendral polisi Anton Sujarwo No 218 Sronдол Wetan Banyumanik Kota Semarang, sampel dalam penelitian ini sejumlah 40 anggota sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan bantuan software SPSS 25 hasil Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keerataan hubungan antar variabel yang menyatakan dengan koefisien korelasi dan hubungan antar variabel X dan Y dapat bersifat positif dan negatif. Dari uji korelasi di atas nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka dapat dikatakan berkorelasi, dan nilai pearson korelasi sebesar 0,811 dapat dikatakan bahwa terjadi korelasi sempurna. Artinya antara variabel pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan, karena hasil 0,811 positif tidak negatif. Pembinaan rohani mental Islam berpengaruh positif terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota Brimob juga diperkuat dengan hasil uji R Square dengan diperoleh koefisien determinasi r square sebesar 0,658 yang mengartikan bahwa pengaruh pembinaan mental Islam (X) sebesar 65,8% terhadap pemahaman dan kesadaran beragama (Y) anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023. Sedangkan sisanya 34,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti oleh penulis.

Kata Kunci: Pembinaan Rohani Mental Islam, Pemahaman Dan Kesadaran Beragama

DAFTAR ISI

COVER.....	1
PERSETUJUAN SKRIPSI	1
PERTANYAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Kajian Penelitian Terdahulu	5
B. Kajian Teori	6
1. Pengertian Pembinaan Mental	6
2. Pengertian Rohani	10
3. Pengertian Islam.....	11
4. Pembinaan Rohani Mental Islam.....	12
5. Dasar Pedoman Pembinaan Mental Rohani Islam	17
6. Aspek Intensitas pembinaan mental rohani Islam.....	18
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental	20
8. Tujuan Pembinaan Rohani Mental Islam.....	21
9. Fungsi Pembinaan Rohani Mental Islam	22
10. Bentuk Bentuk Pembinaan Rohani Mental Islam	24

11.	Motivasi Beragama Dalam Islam	26
12.	Dimensi Keberagamaan dalam Islam	28
13.	Pengertian Kesadaran Beragama	31
14.	Kesadaran Beragama Dalam Menutup Aurat	33
15.	Pengertian Pemahaman Dan Kesadaran Keagamaan.....	36
16.	Aspek Hidup Keagamaan	38
17.	Bentuk Bentuk Kesadaran Beragama	40
C.	Variabel Penelitian	42
D.	Kerangka Berpikir.....	43
E.	Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III		45
METODE PENELITIAN.....		45
A.	Jenis Penelitian.....	45
B.	Setting Penelitian	46
C.	Sumber Data.....	46
D.	Populasi dan Sampel	47
E.	Definisi Operasional dan Indikator Penelitian	48
F.	Metode Pengambilan Data	51
G.	Analisis Data	52
BAB IV		56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		56
A.	Hasil Penelitian	56
B.	Pembahasan.....	66
BAB V		77
PENUTUP		77
A.	Kesimpulan	77
B.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		79
LAMPIRAN.....		84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Pembinaan Rohani Islam.....	49
Tabel 3.2 Indikator Pemahaman Dan Kesadaran Keagamaan.....	50
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	67
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	68
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pangkat.....	68
Tabel 4.4 Uji Validitas Pimbinan Rohani Islam.....	69
Tabel 4.5 Uji Validitas Pemahaman Dan Kesadaran Beragama.....	70
Tabel 4.6 Uji Reliabel Pimbinan Rohani Islam.....	71
Tabel 4.7 Uji Reliabel Pemahaman Dan Kesadaran Beragama.....	72
Tabel 4.8 Uji Linier Sederhana.....	72
Tabel 4.9 Uji R Square.....	73
Tabel 4.10 Uji Korelasi.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup.....	86
2. Instrumen Penelitian.....	87
3. Data Responden.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah nasihat. Begitulah hadits ketujuh Dari Tamim ad-Dari hadits Arbain An-Nawawiyah. Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad- Daari Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Agama adalah nasihat”. Kami bertanya,” “Untuk siapa?” wahai Rasulullah?” beliau menjawab:” Untuk Allah, Kitabnya, Rasul-Nya dan untuk para pemimpin kaum muslimin dan kalangan umumnya”(HR.Muslim no 55). Dengan beragama, manusia dapat hidup dengan aman, tentram, dan bahagia. Agama adalah petunjuk kebenaran dan sumber moral bagi kehidupan manusia serta memiliki nilai- nilai untuk pribadi maupun sosial. Menurut Jalaluddin yang dimaksud dengan nilai adalah “daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang” (Jalaluddin,1996:255). Setiap Agama memiliki suatu sistem nilai yang berlaku, dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma misalnya norma syariat dan norma akhlak. Islam memerintahkan umatnya agar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta memerintahkan umatnya agar berakhlak mulia dan melarang berbuat keji juga agar saling menyayangi, saling mengasihi, dan saling membantu. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak umat Islam yang tidak peduli atau mengenyampingkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam tersebut. Tidak sedikit umat islam yang saling memperolok saudaranya sesama umat islam. Untuk membentengi diri dari perbuatan buruk tersebut kiranya kita sebagai umat Islam

wajib hukumnya untuk memperdalam ilmu Agama agar tidak terombang ambing di zaman akhir ini dengan menjalankan norma syariat dengan sebaik-baknya. Untuk memahami dan memperdalam agama Islam dan menjadikan manusia hidup aman, tenang dan damai diperlukan adanya upaya-upaya pembinaan yang maksimal utamanya pembinaan mental dan rohani. Kegiatan semacam ini dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga atau instansi pemerintah, dan lain-lain.

Sudah seharusnya pendidikan agama dinomor satukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu instansi POLRI menyelenggarakan kegiatan keagamaan berupa kegiatan pembinaan rohani mental (BINROHTAL) di Markas Komando Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jawa Tengah karena Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng memiliki tugas pokok melaksanakan penanganan bahan peledak, senjata kimia biologi dan radioaktif, serta terorisme maka kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental anggota di lapangan dalam bertugas. Sebagai Dasar Perpol No. 10 Tahun 2018 tentang Pembinaan Rohani Mental, dan Tradisi di lingkungan POLRI, dan UU No. 2 Tahun 2002 yang menyebutkan bahwa "Polri berperan sebagai pemelihara Kamtibmas, penegak hukum, pelindung, pengayom serta pelayan masyarakat (Agustri Heriyanto,2011:8). Kemudian penulis akan menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul: "Pengaruh Pembinaan Rohani Mental Islam Terhadap Pemahaman Dan Kesadaran Beragama Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023".

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka dalam hal ini penulis akan merumuskan terlebih dahulu masalah yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan rohani mental Islam di Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023?
2. Bagaimana pemahaman dan kesadaran beragama Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023?
3. Bagaimana pengaruh pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran beragama Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani mental Islam di Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui pemahaman dan kesadaran beragama Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran beragama Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Dari beberapa masalah yang di rumuskan di atas, setelah di peroleh jawaban maka dari hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan ilmu, terutama bagi penulis sendiri dalam memahami kesadaran beragama di lingkungan dan kantor Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi penulis sendiri dalam mendalami masalah masalah pemahaman dan kesadaran beragama di Kantor Dengegana Satbrimobda Jateng Tahun 2023.
- b. Hasil Penelitian ini di harapkan dapat menjadi koleksi bacaan yang bermanfaat bagi perpustakaan UNDARIS Ungaran.
- c. Sebagai bahan pertimbangan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka terdahulu ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Irhamna Romadlon(2013:120),mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Pengaruh Pembinaan Rohani Mental Islam Terhadap Pemahaman Dan Kesadaran Keagamaan Anggota Brimob Di Markas Korps Brimob Kelapadua Depok”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaa anggota Brimob di Markas Korps Brimob Kelapadua Depok. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kegiatan pembinaan rohani mental Islam berpengaruh positif terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota Brimob di Markas Korps Brimob Kelapadua Depok.letak perbedaan mendasar dari penelitian di atas dengan penelitian yang di lakukan penulis kali ini adalah tujuan dan subyek yang akan di teliti. Penelitian ini berkonsentrasi pada pengaruh kesadaran dan pemahaman beragama anggota Dengegana Satbrimob Polda Jateng.
2. Skripsi yang di tulis oleh Siti Rifqiatut Taqiah (2005:110) Mahasiswi UIN Jakarta dengan judul Pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Keagamaan Pegawai di Kantor Perusahaan Daerah

Air Minum Jakarta Raya (PDAM) Jaya”. Dalam penelitian ini berisikan tentang pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani islam yang menghasilkan peningkatan motivasi keagamaan pegawai PDAM Jaya dan hasilnya dari 2700 pegawai PDAM hanya berkisar 25-40 pegawai (1 – 1,5 %) saja yang mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam, akan tetapi mereka meresponnya dengan baik.

3. Skripsi yang di tulis oleh Suhardin M (2003:16) mahasiswa UIN Jakarta dengan judul Strategi Komunikasi Organisasi Pembinaan Mental Keagamaan Pegawai PT. TIKI Jalur Nugraha Eka Kurir”. Dalam penelitian ini berisikan tentang kegiatan pembinaan mental keagamaan pegawai PT. TIKI dan difokuskan pada strategi komunikasinya seperti news letter, pengajian rutin, pembinaan atau training

Letak perbedaan mendasar dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sangat berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada pengaruh kegiatan pembinaan rohani mental Islam yang dilaksanakan oleh Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023 terhadap pemahaman dan kesadaran beragama bagi anggotanya.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pembinaan Mental

Secara etimologis, kata pembinaan memiliki arti:

- a) proses, cara, perbuatan membina;
- b) pembaruan, penyempurnaan;

c) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Hallen A, 2005:2)

Jadi, pembinaan merupakan suatu perbuatan membina untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Peneliti mengaitkan “Pembinaan dengan bimbingan” sebab Kata bimbingan dan pembinaan mempunyai arti sama. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata ”Guidance” berasal dari kata kerja ”to guide”, yang mempunyai arti ”menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Menurut (Hallen A, 2005:4) secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri (Dewa Ketut Sukardi, 2000:20).

Senada dengan pengertian tersebut, Tohirin dalam bukunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah mengemukakan bahwa bimbingan adalah ”bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma yang berlaku” (Tohirin, 2008:20). Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing agar orang yang diberikan bimbingan menjadi pribadi yang mandiri. Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa bimbingan adalah: Proses pemberian bantuan yang

dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2005:99)

Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah seperti dikutip Samsul Munir mengartikan bahwa bimbingan adalah: Bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyediaan diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.

(Samsul, 2013:5) mengemukakan bahwa bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan finansial, media, dan lain sebagainya. Dengan bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelas, ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan (W.S. Winkel,1999:17).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa bimbingan adalah usaha yang dilakukan seorang pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada klien agar yang dibimbing (klien) mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan berdasarkan norma yang berlaku. Adapun mental diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan batin. (Poerwadarminta, 2007:762). Menurut Samsul Munir Amin, mental yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Sedangkan rohani atau spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, dan menyangkut nilai-nilai transidental (Samsul, 2013:5). Jadi mental berarti sesuatu hal yang berkaitan dengan pikiran dan kejiwaan seseorang. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kesehatan mental adalah usaha atau kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna pada batin seseorang.

(Zakiah Daradjat, 2010:13) Adapun tujuannya adalah untuk memperoleh kesehatan mental, yaitu terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental adalah usaha yang dilakukan seorang pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada klien mengenai kondisi batin dan jiwa

seseorang agar menjadi pribadi yang memiliki kesehatan mental dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

2. Pengertian Rohani

Pengertian rohani secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti “ruh” dan dalam kamus bahasa Indonesia arti rohani adalah roh yang bertalian dengan yang tidak berbadan jasmani (Arifin, H.M.2009:2). Dalam “Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer” dijelaskan bahwa rohani adalah “kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Jamaludin Kafie menyatakan bahwa roh itu mempunyai dua pengertian, yaitu roh jasmani dan roh ruhani. Roh jasmani yaitu zat halus yang berpusat di ruang hati dan menjalar ke seluruh ruang urat nadi (pembuluh darah) selanjutnya tersebar ke seluruh tubuh, karenanya manusia dapat bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai macam perasaan serta dapat berpikir atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan. Sedangkan roh rohani adalah bagian dari yang ghaib, dengan roh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri dan mengenal Tuhan, serta menyadari keberadaan orang lain (berkepribadian, berketuhanan, dan berkeprimanusiaan), serta tanggung jawab atas segala tingkah lakunya (Jamaludin, 2009:16).

3. Pengertian Islam

Islam ditinjau dari bahasa berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *salama* yang berarti “selamat, penyerah, damai dan sentosa” (Fakhrudin, 2011:521). Sedangkan dari istilah Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan melalui Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia (Harun Nasution, 2011:24) Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menekankan mana yang baik dan mana yang buruk serta yang hak dan yang batil. Sejak awal penciptaan manusia, Allah SWT telah menurunkan agama bagi manusia, yang dibawa oleh seorang Rasul pada setiap masa tertentu. Hal itu terus berlangsung sampai datang Nabi Muhammad SAW, nabi dan rasul terakhir yang diutus membawa agama bagi seluruh umat manusia dan berlaku untuk sepanjang zaman (Harun Nasution, 2011:25). Dari semua teori yang dibahas seperti pengertian bimbingan rohani Islam di atas, maka dapat dipahami secara keseluruhan dari masing-masing pengertian tersebut yakni membangun kesehatan karakter yang mencakup psikomotorik dan kognisi individu untuk menjalin keharmonisan yang sehat antara individu dengan dirinya sendiri sekaligus dengan lingkungannya, serta memantapkan keimanan kepada Allah SWT dan mencintai kehidupan sekitar dengan pendidikan yang berlanjut hingga menjadi diri yang lebih sehat jiwanya, kuat fisiknya dan semakin mempertebal keimanan kepada Allah SWT.

4. Pembinaan Rohani Mental Islam

Kata pembinaan sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini biasa digunakan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, kesehatan, Agama, dan lain-lain. Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun atau bangunan. Setelah dibakukan ke dalam Bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembinaan. Disebutkan dalam Kamusa Besar Bahasa Indonesia bahwa: “pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik” (KBBI, 1993: 117). Sedangkan dalam kamus Indonesia kontemporer, pembinaan adalah “proses membina, membangun atau menyempurnakan, upaya mendapat hasil yang lebih baik” (Salim Peter dan Salim Yenny, 1991: 205). “Pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada (Soetopo H dan Soemanto W 1988:292). Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan membangun, mempertahankan dan menyempurnakan guna mendapat hasil yang lebih baik. Selanjutnya definisi kata rohani, (Samudra Azhari Aziz dan Setia Budi 2004: 92) mengemukakan: “rohani adalah bagian yang halus dari susunan kehalusan manusia yang memiliki kecenderungan kepada sifat-sifat Allah”.

Mental berasal dari kata Mens, Mentis yang berarti nyaman, sukma, roh, semangat (Adhitama, 2020:24). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mental adalah sesuatu yang menyangkut batin, watak manusia, yang bukan

bersifat badan dan tenaga (Adi, 2016:34). Mental sering digunakan sebagai personality (kepribadian) yang berarti semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, atau menyenangkan (Adi, 2016:35). Sedangkan Rohani berasal dari bahasa arab yang artinya “ruh” dan dalam kamus bahasa Indonesia arti rohani adalah ruh yang bertalian dengan yang tidak berbadan jasmani. Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer” dijelaskan bahwa rohani adalah kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianut (Depdikbud, 2005: 850). Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an, dengan tujuan membawa umat manusia menuju jalan keselamatan (Depdiknas, 2005: 444). Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan Rohani Islam itu berarti sesuatu kondisi kejiwaan seseorang yang terbentuk terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama Islam yang dianut yang dilakukan dengan memasukkan prinsip-prinsip Islam didalamnya.

Dari semua teori yang dibahas seperti pengertian pembinaan mental rohani Islam diatas, maka dapat dipahami secara keseluruhan masing-masing dari pengertian tersebut bahwa membangun kesehatan karakter yang mencakup

psikomotorik dan kognisi individu dengan dirinya sendiri sekaligus dengan lingkungannya, serta memantapkan keimanan kepada Allah SWT dan mencintai kehidupan sekitar dengan pendidikan yang berlanjut hingga menjadi diri yang lebih sehat jiwanya, kuat fisiknya, dan semakin mempertebal keimanan kepada Allah SWT.

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 960) bahwa rohani yaitu berkaitan dengan roh, rohaniah, alam. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Jamaludin Kafie menerangkan bahwa: “Roh mempunyai dua pengertian, yaitu roh jasmani dan roh rohani. Roh jasmani yaitu zat halus yang berpusat ruang hati dan menjalar ke seluruh ruang urat nadi (pembuluh darah) selanjutnya tersebar ke seluruh tubuh, karenanya manusia dapat bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai macam perasaan serta dapat berfikir atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan” (Jamaludin Kafie, 1993:16). Selanjutnya pengertian mental, menurut A.F. Jaelani (2000: 75) bahwa: “mental yaitu sama dengan jiwa, sukma, roh, dan semangat”. Para ahli dalam bidang perawatan jiwa, dalam masalah mental telah membagi manusia kepada 2 (dua) golongan besar, yaitu golongan yang sehat mentalnya dan golongan yang tidak sehat mentalnya.

a. Golongan yang sehat mentalnya

Menurut Dr. Zakiah Darajat “orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dan

mampu menyesuaikan diri dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa serta tetap terpelihara moralnya” (Zakiah Darajat, 1975: 36). Menurut paham ilmu kedokteran (Dadang Hawari 1999: 12), pengertian kesehatan jiwa atau mental adalah “satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Makna kesehatan jiwa atau mental mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi-segi dalam kehidupan manusia dan dalam hubungannya dengan manusia lain”. Bagi A.F. Jaelani “Jiwa atau mental yang sehat merupakan sumber bagi akhlak terpuji, sebaliknya jiwa atau mental yang sakit merupakan sumber bagi akhlak tercela” (A.F. Jaelani, 2000:72). Jadi mental yang sehat yaitu terwujudnya keharmonisan dan keserasian jiwa hingga mencapai ketentraman, kenyamanan dan kebahagiaan dan menghasilkan akhlak mulia. Adapun golongan orang yang tidak sehat mentalnya sebagai berikut:

b. Golongan yang tidak sehat mentalnya

Dalam kesehatan mental, golongan yang tidak sehat mentalnya berarti kumpulan dari keadaan yang tidak normal. Kesehatan mental yang terganggu berpengaruh buruk terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan. Menurut Zakiah Darajat gejala-gejala yang ditimbulkan oleh gangguan atau penyakit mental tersebut antara lain: “Dapat dilihat dari perasaan yaitu merasa gelisah, iri, dengki, dan sebagainya. Serta dapat dilihat dari pikiran yaitu tidak mampu mengkonsentrasikan pikiran kepada suatu pekerjaan,

kemudian dapat dilihat dari tingkah laku seperti bersikap tidak terpuji, menyakiti dan memfitnah. Dapat pula dilihat dari kesehatan badannya” (Zakiah Darajat, 1982: 9). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mental yang tidak sehat yaitu keadaan jiwa yang tidak tenang, tidak nyaman dan tidak bahagia disebabkan oleh penyakit-penyakit hati dan menghasilkan akhlak tercela. Adapun upaya untuk mengobati dan memperbaiki hati agar menjadi tenang, nyaman dan bahagia diperlukan adanya pembinaan mental. Pembinaan ini ditujukan untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik termasuk cara yang ditempuh manusia untuk memperbaiki dan mengobati rohaninya dengan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur’an. Menurut Dr. M. Quraish Shihab (1997: 173) “Tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur’an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan Ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman”. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan rohani mental Islam adalah usaha pemberian bantuan dan arahan mengenai keagamaan yang diberikan oleh Pembina mental kepada individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Agamanya.

5. Dasar Pedoman Pembinaan Mental Rohani Islam

Dasar pembinaan mental rohani Islam yang dimaksud disini adalah suatu pedoman yang dijadikan sebagai konsep pemikiran dalam melaksanakan pembinaan keagamaan guna membentuk sikap dan perilaku seorang sesuai dengan ajaran Islam (Adhitama, 2011:34). Dasar pembinaan mental rohani Islam terdapat pada surat Al-Imron (3:104):

الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ

Artinya; *“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung”* (quran.kemenag.go.id).

Dalam surat Al-Imron tersebut diterangkan bahwa diantara manusia hendaknya ada segolongan atau sekelompok orang yang menyeru kepada “Al-Khair” yaitu sesuatu yang didalamnya terkandung kebajikan bagi umat manusia. Baik yang bersifat agama maupun duniawi. Menyeru kepada yang ma'ruf yaitu segala yang baik menurut syariat dan akal. mencegah dari yang munkar, yaitu kebalikan atau lawan dari ma'ruf (Al-Maraghi, 1985: 31). Untuk mengaplikasikan hal tersebut, maka dibentuklah suatu kegiatan pembinaan keagamaan yang berperan efektif dalam memperbaiki moral dan segala aspekpek sesuai dengan tuntunan syariat. Personil akan memiliki sikap dan perilaku yang baik di markas komando dan dilingkungan kampus

sehingga menciptakan kedisiplinan di dalam diri, terutama disiplin belajar personil

6. Aspek Intensitas pembinaan mental rohani Islam

Intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam memiliki aspek terukur. Aspeknya adalah waktu dan motorik. Waktu indikatornya yaitu; frekuensi dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan durasi waktu dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam, sedangkan motorik indikatornya adalah diri personil dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam. Pertama, frekuensi dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam. Frekuensi berarti kekerapan atau keseringan. (Aqib 2012: 27) menjelaskan frekuensi mengikuti suatu kegiatan menimbulkan keahlian dan kualitas yang baik, sehingga indikator ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana kualitas seseorang dalam bidang rohani Islam dan keseringan seseorang dalam mengikuti kegiatan. Kedua, durasi waktu dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam.

Durasi waktu berarti mengukur rentang waktu yang dibutuhkan saat mengikuti kegiatan (Adhitama, 2011:35). Kegiatan pembinaan mental rohani Islam diikuti selama satu jam dengan setengah jam menghasilkan kemampuan yang berbeda terhadap seseorang, sehingga indikator ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui berapa lama personil dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam. Ketiga, diri personil dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam. Pembinaan rohani Islam bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan ruhaniah seseorang dalam keseimbangan hidupnya, sehingga indicator ini

merupakan bagian vital dari intensitas mengikuti kegiatan pembinaan. Diri individu dalam mengikuti pembinaan melingkupi diri internal dan eksternal (Adhitama, 2011:56). Diri internal adalah segala hal yang berasal dari dalam diri individu, antara lain yaitu;

- a) pembawaan. Pembawaan adalah faktor yang berasal dari sel-sel gen yang terdapat pada orang tua,
- b) intelegensi. Intelegensi adalah kecakapan seseorang terhadap suatu hal,
- c) motivasi. Motivasi adalah dorongan kuat pada diri seseorang saat mengikuti kegiatan agar mencapai suatu tujuan,
- d) minat. Minat adalah kecenderungan yang konsisten dalam memperhatikan suatu kegiatan,
- e) sikap. Sikap adalah keadaan diri terhadap sesuatu, dan
- f) bakat. Bakat adalah kemampuan yang masih dibutuhkan latihan, sehingga terealisasi menjadi kecakapan nyata (Dalyono, 2010: 56).

Hal itu semua berperan ketika seseorang mengikuti pembinaan mental rohani Islam berlangsung. Diri eksternal adalah segala hal yang berasal dari luar diri individu, antara lain yaitu;

- a) lingkungan. Lingkungan memengaruhi pola sikap seseorang saat kegiatan berlangsung,
- b) keluarga. Keluarga memberi pengaruh yang signifikan terhadap seseorang. Seseorang memiliki hubungan harmonis antara orangtua, kakak, dan adik mengakibatkan aktivitas seseorang saat mengikuti pembinaan berjalan lancar, sebaliknya untuk hubungan yang tidak harmonis,

c) cuaca. Cuaca merupakan keadaan alam seperti; udara segar, tidak panas, tidak dingin, dan suasana sejuk mempengaruhi aktivitas seseorang saat mengikuti pembinaan (Baharudin, 2010: 63).

Uraian di atas, menunjukkan bahwa diri internal maupun eksternal mempengaruhi personil dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam, namun semua itu yang menentukan adalah diri personil itu sendiri bagaimana cara untuk menyikapinya. Frekuensi, durasi waktu, dan diri personil dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam merupakan hal yang harus diketahui oleh para personil dan komandan sehingga nantinya permasalahan yang muncul akan mampu diatasi dengan baik dan tercapai keinginan nyata terhadap apa yang diharapkan.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Gangguan jiwa dan penyakit jiwa adalah akibat dari tidak mampunya orang menghadapi kesukaran-kesukarannya dengan wajar, atau tidak sanggup ia menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya (Resky, 2022:44). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental adalah sebagai berikut:

a) Frustrasi (tekanan perasaan) Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan- kebutuhannya, atau menyangka akan terjadinya sesuatu hal yang mengalangi keinginannya.

b) Konflik (pertentangan batin) Konflik jiwa atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau

bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.

c) Kecemasan Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik) (Redjeki, 2019).

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang adalah frustasi, konflik dan kecemasan. Ketiga faktor ini akan dapat mengganggu penyesuaian diri seseorang sehingga kejiwaan atau mentalnya menjadi terganggu.

8. Tujuan Pembinaan Rohani Mental Islam

“Bimbingan atau pembinaan mental dalam Islam bertujuan menginternalisasikan, mengeksternalisasikan dan mentransformasikan system ajaran Islam ke dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok kecil atas dasar masalah khusus (kasuistik) dalam semua kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga serta lingkungan social (M.Lutfi, MA,2008:98). Tujuan dari pembinaan atau bimbingan yaitu “mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri dan bertanggung jawab” (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 44). Adapun tujuan dari pembinaan rohani mental Islam dan anggota Brimob yaitu (Agustri Heriyanto, 2011: 8):

a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai landasan moral dalam memelihara kerukunan beragama.

- b. Meningkatkan kesabaran yang dilandasi kebesaran hati, tahan uji dan mampu mengendalikan emosi dalam mengemban tugasnya dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Meningkatkan disiplin Anggota Dengegana Sat Brimobda Jateng yang penuh dengan kesadaran untuk selalu patuh serta taat terhadap peraturan, norma dan etika yang berlaku.
- d. Meningkatkan dedikasi yang dilandasi dengan penuh keikhlasan dan kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya dalam pengabdian kepada kesatuan, masyarakat, bangsa dan negara.
- e. Menciptakan kerukunan dalam rumah tangga dan bermasyarakat.

Jika di tarik kesimpulan dari definisi-definisi di atas bahwa tujuan pembinaan rohani mental Islam adalah untuk menggali dan mengarahkan agar individu dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga mampu memilih jalan hidupnya sesuai norma Agama, mandiri dan bertanggung jawab sehingga apa yang dilakukannya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

9. Fungsi Pembinaan Rohani Mental Islam

Pembinaan rohani mental Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Al-hadist yang dijadikan sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai petunjuk, rahmat, penyembuh, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan adalah fungsi yang ditujukan bagi kehidupan setiap manusia. "Pembinaan rohani atau bimbingan rohani mempunyai lima fungsi yaitu sebagai pencegah, pemaham, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan jiwa manusia agar menjadi manusia yang

sempurna (M. Lutfi MA,2008:105-106). Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Israa'/17 ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا - ٨٢

Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (quran.kemenag.go.id).*

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi penawar atau obat dari berbagai macam penyakit hati dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, tetapi tidak untuk orang-orang yang zalim karena hanya akan menambah kerugian baginya. Adapun fungsi pelaksanaan pembinaan rohani mental Islam bagi Anggota Dengegana Sat Brimobda Jateng sebagai berikut:

- a. Pembinaan rohani mental Islam sebagai pencegah agar anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng terhindar dari perbuatan yang mungkar.
- b. Pembinaan ini memberikan pemahaman keagamaan kepada Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng untuk menjadi pribadi yang beradab, berakhlak mulia, beriman, bertakwa dan bermanfaat bagi kehidupannya serta mencintai antar sesama.
- c. Pembinaan ini sebagai perbaikan dari perilaku menyimpang Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng agar menjadi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Pembinaan ini sebagai penjaga dan pemelihara diri agar terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- e. Pembinaan ini menjadi pengembangan jiwa dan kesadaran Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng serta memberikan ketenangan, kenyamanan dalam rohaninya dengan selalu ingat kepada Allah serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Jadi fungsi pembinaan rohani mental Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Al-Hadist adalah sebagai pencegah terhadap penyakit mental agar menjadi anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng yang beradab, bertanggungjawab, berakhlak mulia bertakwa, beriman dan bermanfaat bagi Nusa, Bangsa dan Agamanya.

10. Bentuk Bentuk Pembinaan Rohani Mental Islam

- a. Shalat Duha, Shalat Zuhur berjamaah

Pelaksanaan Shalat Duha dan shalat zuhur berjamaah ini bertujuan untuk melatih ketrampilan dan kedisiplinan anggota Dengegana dalam menjalankan ritual keagamaannya. kegiatan ini dilaksanakan secara bersama sama di Masjid Brimob dan di dampingi Pawas Harian (Nafis, 2023:18).

- b. Seni Baca Tulis Al Qur'an

Pelatihan membaca AL-Qur'an dengan menekankan pada metode cara membaca yang benar, dan kefasihan bacaan serta memperhatikan panjang pendeknya kharokat. Metode baca AL-Quran yang benar di dasarkan pada kaidah-kaidah bacaan AL-Qur'an yang terangkum dalam ilmu tajwid yang

di peroleh anggota ketika belajar bersama ustadz .Tujuannya adalah agar anggota mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam membaca AL-Qur'an dengan baik dan benar (Masrikah, 2021: 87-94).

c. Shalawat Rebana

Shalawat Rebana adalah seni Dakwah dan kebudayaan Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anggota Dengeana mencintai seni yang bersifat Islami sehingga anggota dapat mempunyai kepribadian maupun kebiasaan-kebiasaan yang bersifat Islami. Biasanya kegiatan ini di Tampilkan bila ada suatu acara seperti pengajian memperingati hari hari besar Islam (Putri, 2017:4).

d. Seni Qiroah

Kegiatan ini adalah kegiatan atau program pelatihan membaca AL-Qur'an dengan menekankan pada metode membaca yang benar dan kefasihan bacaan serta keindahan bacaan. Metode baca atau tilawah AL Qur'an yang benar di dasarkan pada kaidah-kaidah bacaan AL Qur'an yang terangkum dalam ilmu tajwid. Tujuannya agar anggota mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam membaca AL Qur'an dengan baik dan benar serta agar mereka dapat membaca AL Qur'an dengan lantunan lagu yang baik karena AL Qur'an adalah kitab suci umat Islam.kegiatan ini di bombing oleh perwira yang di tunjuk (Avisina, 2016:37).

e. Anjaksanaan Ke Rumah Purnawirawan Brimob

Kegiatan anjaksanaan dilakukan setiap satu tahun sekali kerumah anggota brimob yang sudah purna tugas sebagai bentuk tali silaturahmi (Khotimah, 2016:14)

11. Motivasi Beragama Dalam Islam

(Ramayulis, 2018:106) Dalam ajaran Islam ada dua jenis motivasi beragama, yaitu:

a. Motivasi beragama yang rendah, yaitu:

- 1) Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan jah dan riya“, seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada kemuliaan dan keriyaa’an dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.
- 3) Motivasi beragama karena demi gengsi atau prestise, seperti ingin mendapat predikat alim atau taat.
- 4) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang, seperti motivasi seseorang dalam shalat untuk menikah.
- 5) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban Agama. Dalam hal ini orang menganggap Agama itu sebagai suatu beban, sesuatu yang wajib, dan tidak menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup.

b. Motivasi beragama yang tinggi, yaitu:

- 1) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka. Orang yang bercita-cita untuk masuk surga maka ia akan mempersiapkan diri dengan amal dan ketaqwaan, serta membebaskan dirinya dari perbuatan dosa.
- 2) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Tingkatan ini lebih tinggi kualitasnya dari pada yang pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba atau mengabdikan diri serta mendekatkan jiwanya kepada Allah.
- 3) Motivasi beragama karena didorong keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa ikhlas dan benar karena Allah sehingga yang memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata karena ingin untuk mendapatkan keridhaan Allah.
- 4) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan sesuatu kewajiban atau beban, akan tetapi sebagai permata hati.
- 5) Motivasi beragama karena didorong ingin hulul (mengambil tempat untuk menjadi satu dengan Tuhan).

- 6) Motivasi beragama karena didorong oleh kecintaan (mahabbah) kepada Allah.
- 7) Motivasi beragama karena ingin mengetahui rahasia Tuhan dan peraturan Tuhan tentang segala yang ada (ma'rifah).
- 8) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk al-ittihad (bersatu dengan Tuhan).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang beragama dalam islam itu dibagi menjadi dua, yaitu motivasi beragama yang rendah dan motivasi beragama yang tinggi. Pada motivasi beragama yang rendah seseorang melaksanakan aktivitas beragama karena dorongan untuk menginginkan sesuatu yang artinya belum ada keikhlasan dalam dirinya, sedangkan motivasi beragama yang tinggi seseorang melaksanakan aktivitas keagamaan dengan rasa kerelaan dan keikhlasaan, yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

12. Dimensi Keberagamaan dalam Islam

Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (peribadahan), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi keperibadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan

(konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual). Menurut Djamaluddin Acock, rumusan Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.

a. Dimensi keyakinan atau akidah Islam.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaranajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan lain-lain (Djamaluddin, 2010:76-77). Sedangkan menurut Endang Saifuddin Anshari akidah islam umumnya berkisar pada Arkanu l-iman (rukun Iman yang enam), yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qadha dan Qadar (Endang, 2010:27)

b. Dimensi peribadatan atau (praktek agama) atau syariah.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, berdoa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid dibulan puasa dan sebagainya. (Djamaluddin, 2010:77) Sedangkan dalam buku yang ditulis Kaelani dimensi syariah dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Ibadah yang meliputi, sholat, zakat, puasa, haji, dan hal yang berhubungan dengan di atas seperti thaharah.
- 2) Muamalah yang meliputi, hukum, kemasyarakatan, kesehatan, pemerintahan, pendidikan, sosbud, ekonomi, politik, dan lain-lain (Kaelani, 2000:57).

c. Dimensi pengamalan atau akhlak.

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh tingkat pengamalan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain. Dalam Islam, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, derma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan, berlaku jujur, bersikap sopan santun, memaafkan, tidak mencuri, menjaga lingkungan hidup menjaga amanat dan sebagainya. (Djamaluddin, 2010:77) dan dalam buku Kaelani akhlak dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) Akhlak kepada Allah meliputi, mencintai Allah dengan mentauhidkanNya serta menyembah dan berdo'a, bertakwa, bersyukur, bersabar, berzikir, dan bertawakal.
- 2) Akhlak kepada diri sendiri meliputi, menjaga diri dari kehinaan, mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi, berupaya berlatih agar tetap mempunyai sifat-sifat terpuji seperti jujur, menepati janji, ramah, sabar, rendah hati, ikhlas, pemaaf dan sebagainya.
- 3) Akhlak terhadap orang lain, terhadap keluarga meliputi: berbakti kepada ibu bapak, hormat dan sayang terhadap saudara dan family, mendidik dan membina keluarga, menjalin silaturahmi. Terhadap tetangga dan masyarakat

meliputi: saling membantu dalam kebaikan (gotong royong), saling mengunjungi, saling memberi, saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan, bermusyawarah.

- 4) Akhlak terhadap alam semesta (lingkungan) meliputi: memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam untuk mendekati Allah, menyelidiki dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya, melestarikan alam dengan memanfaatkan secara hemat dan menghindari pengrusakan lingkungan, sayang kepada hewan, tumbuhan dan sesama makhluk lainnya (Kaelani, 2000).

13. Pengertian Kesadaran Beragama

Menurut Harun Nasution (dalam Jalaluddin, 2001; 12) yang merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu al-Din, religi (relege, religare) dan agama. Al-Din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau relegare berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari (a= tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun. Berdasarkan penjelasan diatas menurut Harun Nasution, intisarinnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan harus dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap melalui panca indera, namun memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku

keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran bergama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat di dalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan (Hidayat, 2018:56). Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Ahyadi, 1987:37). Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama; sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah) (Jalaluddin, 2002:16).

Dalam kesadaran beragama dan pengalaman beragama, menggambarkan sisi batin seseorang yang terkait dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur

konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang (Mustofa, 2019:61). Pencapaian kesadaran beragama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor: diantaranya :

1. Faktor psikologis, individu yang memiliki jiwa yang tidak sehat maka internalisasi nilai-nilai agama dalam dirinya tidak dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Individu tersebut belum dapat menselaraskan antara nilai-nilai agama dengan tingkah laku dan perbuatannya, oleh karena itu jiwa yang tidak sehat akan mengurangi rasa keberagamaannya.
2. Faktor umur, individu yang memasuki usis remaja dan dewasa akan dapat memiliki rasa kesadaran beragama yang tinggi disebabkan saat memasuki usia ini biasanya individu tersebut memiliki semangat pencarian terhadap nilai-nilai kebenaran agamanya yang sangat tinggi.
3. Faktor kelamin, individu yang berjenis kelamin laki-laki lebih memiliki rasa kesadaran beragama dibanding wanita. Hal ini disebabkan adanya tuntutan masyarakat yang membuat laki-laki menjadi lebih aktif, mandiri dan kompetitif, sementara wanita menjadi pasif tergantung dan konformis.
4. Faktor pendidikan dan kecerdasan, seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka akan mampu merefleksikan nilai-nilai keagamaan yang diyakini kebenarannya pada kehidupannya sehari-hari (Jalaluddin,1978:62).

14. Kesadaran Beragama Dalam Menutup Aurat

Kesadaran beragama meliputi banyak hal salah satunya menutup aurat bagi wanita. Dalam penelitian ini kesadaran beragama difokuskan pada kesadaran beragama untuk menutup aurat bagi wanita. Aurat merupakan istilah islam yang melambangkan suatu bahagian dari anggota badan perempuan maupun laki-laki yang haram apabila dibuka atau dipamerkan. Dalam arti kata lain sesuatu anggota badan yang wajib ditutup atau disembunyikan dan haram bagi orang yang bukan mahramnya melihat (<http://ms.wikipedia.org/wiki/Aurat>). Menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap muslim, kewajiban ini berdasarkan dali-dalil Al-Quran, yaitu yang artinya : Wahai anak-anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu (bahan-bahan untuk) pakaian menutup aurat kamu dan pakaian perhiasan dan pakaian yang berupa takwa itulah yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah dari tanda-tanda (limpah kurnia) Allah (dan rahmatNya kepada hamba-hambaNya) supaya mereka mengenangnya (dan bersyukur). (QS. Al-A'raaf: 26) Di dalam agama islam telah menetapkan adab dan cara berpakaian muslimah yang syar'i, setiap syarat ini perlu dipatuhi supaya i memenuhi maksud menutup aurat itu sendiri. (Suhaimi, 2018:59) Jika salah satu syarat ini tidak dilaksanakan oleh seseorang wanita itu, maka ia tidak dikira sebagai menutup aurat, adapun syarat pakain muslimah yang baik antara lain:

1. Hendaknya pakaian itu menutupi seluruh badan kecuali anggota yang bukan aurat
2. Hendaklah pakain itu tebal dan tidak tipis.
3. Hendaklah pakain itu longgar dan tidak sempit.
4. Pakaian tersebut tidak menyerupai pakaian lelaki.

Wanita muslimah yang benar-benar cerdas dan senantiasa memperhatikan petunjuk serta ajaran-ajaran agamanya akan selalu memperhatikan kesederhanaan dalam segala hal, khususnya dalam berpakaian dan berpenampilan. Di mana ia berusaha berpenampilan baik, tidak berlebih-lebihan dan tidak menunjukkan kesombongan, dan tidak meremehkan penampilan dan pakaian yang sederhana dan menyenangkan. Dalam hal ini dia senantiasa berada dalam batas-batas kesederhanaan yang telah dijelaskan dalam firman Allah Swt yang bunyinya: Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian” (QS. Al-Furqan: 67). Hijab yang sempurna adalah dengan cara menutup semua anggota badan wanita. Hijab bukanlah semata-mata perhiasan tubuh, tidak berwarna mencolok dan mengundang perhatian, tebal dan tidak transparan sehingga menampilkan warna kulit, longgar dan tidak ketat sehingga menggambarkan bentuk tubuh wanita seperti yang diterangkan dalam Firman Allah SWT berikut ini: Artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya, keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S Al-Ahzab:59). Artinya: “Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah

menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S An-Nur: 31).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama dalam menutup aurat merupakan suatu perbuatan menutup aurat yang diwajibkan kepada muslimah dengan dilandasi dari kepercayaan terhadap ajaran islam, perasaan yakin dan nyaman dalam menutup aurat dan melakukannya sebagai sebuah kewajiban yang berasal dari pribadi tanpa dipengaruhi dan ikut-ikutan dengan individu lainnya. Dengan memakai pakaian yang menutup aurat, seseorang wanita telah menunjukkan harga diri sebenar seorang wanita dan sekaligus menghindari perbuatan tidak senonoh di kalangan para lelaki terhadap wanita. Wanita yang menutup aurat dan berpegang teguh dengan ajaran islam akan mendapat keredhaan Allah SWT dan lelaki akan memandang mereka dengan penuh rasa hormat dan memberi penghormatan yang tinggi sesuai dengan sifat mereka yang pemalu dan bersopan santun.

15. Pengertian Pemahaman Dan Kesadaran Keagamaan

Pemahaman dan kesadaran keagamaan terdiri dari tiga kata yaitu pemahaman, kesadaran dan keagamaan. Pemahaman berkaitan dengan kognitif dan merupakan tipe yang lebih tinggi di bandingkan pengetahuan. (Anas Sudijono, 2011:50). “Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan”. Kemudian kesadaran berasal dari kata sadar berkaitan dengan afektif, dalam kamus ilmiah: “sadar adalah ingat akan dirinya, merasa dan insyaf akan dirinya” (Adi satrio, 2005:524). Jadi, kesadaran adalah ingat dan insyaf akan dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik berdasarkan dorongan yang ada dari dalam jiwanya. Sedangkan keagamaan berasal dari kata “Agama” yang telah diberi awalan “ke “dan akhiran “an”. Menurut pendapat Harun Nasution yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu:

“*Al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama. *Al-Din* (Semit) berarti mengandung undang-undang atau hukum. Kemudian Bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relege* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri (a= tidak; gan= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun” (Jalaluddin, 2007:12). Pemahaman dan kesadaran keagamaan yang penulis maksud dalam skripsi ini yaitu sampai dimana kemampuan anggota Brimob untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-

nilai luhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan anggota Brimob untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang di anutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut agama karena menurut keyakinannya agama yang dianut adalah yang terbaik karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinannya itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

16. Aspek Hidup Keagamaan

Pentingnya agama telah diakui oleh seluruh ahli psikologi, bahwa sesungguhnya kebutuhan pokok manusia yaitu kebutuhan jasmaninya dan rohaninya. Untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut yang diperlukan adalah berpegang teguh kepada agama. Dalam perkembangan beragama aspek-aspek psikologis sangatlah erat kaitannya. Adapun aspek-aspek psikologi yang berhubungan dengan perkembangan agama adalah:

a. Motivasi Beragama

Ketika seseorang mempunyai satu tujuan maka di dalam hatinya tentu ada dorongan untuk mencapai tujuan tersebut, maka itulah yang dinamakan motivasi. Motivasi menjadi penguat dan pendorong serta pembimbing seseorang kepada aktivitas hingga mencapai tujuannya termasuk tujuannya dalam melaksanakan tingkah laku keagamaan. Menurut pendapat Yahya Jaya dikutip oleh H Ramayulis. (Ramayulis, 2002:81) bahwa, “Motivasi beragama dibagi menjadi dua kategori, yaitu motivasi beragama yang rendah dan motivasi beragama yang tinggi. Adapun motivasi beragama yang rendah

dalam Islam yaitu: motivasi seseorang beragama karena ingin mulia dan riya dalam kehidupan masyarakat, motivasi Bergama karena gengsi dan ingin mendapat predikat alim, motivasi beragama karena takut pada orang tua dan motivasi beragama karena ingin mendapatkan sesuatu atau seseorang, seperti shalat karena ingin menikah”. Di samping itu, motivasi beragama yang tinggi pun dijelaskan bahwa: “beragama karena ingin mendekatkan diri dari azab neraka, motivasi beragama karena ingin mendekatkan diri kepada Allah, motivasi beragama karena ingin mendapatkan ridho Allah” (Ramayulis 2002, 82). Jadi setiap manusia mempunyai motivasi beragama masing-masing, ada yang muncul dari dalam hatinya sendiri dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan ada pula yang beragama karena ingin riya dalam kehidupan masyarakat. semua motivasi beragama itu hanya Allah dan manusia itu sendiri yang tahu.

b. Intelegensi Beragama

Selain motivasi beragama, aspek psikologis yang berhubungan dengan perkembangan beragama lainnya adalah intelegensi beragama. *Intelegensi* (kecerdasan) yaitu kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.

c. Sikap Keagamaan

Selanjutnya adalah sikap keagamaan, merupakan suatu aktifitas atau tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya motivasi keagamaan. Menurut H. Ramayulis: “sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama,

perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya” (Ramayulis, 2002: 98).

d. Tingkah Laku Keagamaan

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.

e. Ketaatan Beragama

Aspek yang terakhir adalah ketaatan beragama, yang membawa dampak positif kepada mental yang sehat. Karena seseorang yang taat beragama senantiasa selalu mengingat Allah SWT. Menurut penelitian Weber: “golongan petani lebih religius dibandingkan dengan masyarakat lainnya; golongan karyawan memiliki kecenderungan religius yang serba mencari untung dan enak, makin tinggi kedudukan seseorang ketaatan beragamanya akan semakin cenderung berbentuk formalitas” (Ramayulis, 2002: 101). dengan demikian penulis ambil kesimpulan bahwa, aspek hidup keagamaan seseorang berbeda-beda mulai dari motivasi beragamanya, intelegensi beragamanya, sikap keagamaannya seseorang, tingkah laku keagamaannya dan ketaatan beragamanya. Walaupun aspek hidup keagamaan seseorang berbeda-beda, satu tujuan Allah menciptakan manusia ke muka bumi senantiasa hanya untuk mengabdikan kepada-Nya.

17. Bentuk Bentuk Kesadaran Beragama

Berikut adalah bentuk bentuk kesadaran beragama menurut (Hasanah, 2018:209).

a. Menjenguk Anggota yang sakit

Kegiatan ini sudah di laksanakan sejak awal berdirinya kantor detasemen gegana,karena menjenguk saudara yang sakit adalah anjuran dari nabi kita Nabi Muhammad SAW,dan nilai pahalanya sangat besar dan terjalinny tali silaturahmi antara atasan dan bawahan da antara bawahan dengan sesame anggota.kegiatan ini sampai sekarang masih di lestarikan (Hasanah, 2018:209).

b. Giat Lelayu Anggota dan Keluarga yang meninggal Dunia

Kegiatan lelayu bagi Anggota atau Pns dan keluarganya yang yang meninggal sudah di lakukan sejak lama, karena selain memberikan motivasi semangat agar keluarga yang di tinggalkan di berikan ketabahan dan kegiatan ini sesuai dengan perintah nabi kita Muhammad SAW, ikut mendoakan untuk ahli kuburny dan kegiatan semacam ini sampai sekarang masih terus berjalan (Hasanah, 2018:209).

c. Melaksanakan Sholat Berjamaah Tepat Waktu

Kegiatan Sholat Berjamaah di masjid bagi anggota terus di laksanakan sebagai salah satu upaya pembinaan dari pimpinan ke bawahan tentang pembinaan Rohani dan Mental supaya terbangun sikap dan prilaku disiplin dalam segala hal terutama ketika bertugas di lapangan,sehingga mampu menjadi contoh bagi masyarakat sekaligus sebagai pelindung,pelayan,dan pengayom masyarakat (Hasanah, 2018:209).

d. Melaksanakan Puasa Ramadhan

Ketika tiba bulan suci Ramadhan maka ada perubahan kegiatan bagi anggota terutama yang beragama islam lebih focus kepada pembinaan rohani di masjid, Tadarus AL Quran, Mendengarkan ceramah agama setiap pagi dan sehabis sholat lima waktu dan sholat tarawih, giat bagi takjil dan buka puasa bersama. dan kegiatan shalat iedul fitri berjamaah dan giat lainnya. sebagai upaya pembinaan rohani dan mental bagi anggota. (Rohayah, 2020:24).

e. Membayar Zakat

Membayar zakat adalah kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan ketentuan syariat kegiatan ini di lakukan oleh anggota brimob dan keluarganya bagi yang muslim sebagai bentuk ketaatan beragama dan sekaligus pemupukan jiwa social yang di ajarkan oleh Agama kita dan zakat mal juga di bayarkan kepada panitia zakat yang di tunjuk dinas (Hasanah, 2018:209).

C. Variabel Penelitian

Variabel ialah sesuatu yang nilainya berubah-ubah menurut waktu atau berbeda menurut elemen/tempat. Umumnya nilai karakteristik merupakan variabel dan diberi simbol huruf X. Variabel berasal dari kata *vary* yang berarti "berubah" dan *able* yang berarti "dapat", maka setiap variabel dapat diberi nilai dan nilai itu dapat berubah-ubah. Nilai tersebut dapat berupa nilai kualitatif atau kuantitatif. Variabel penelitian pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga

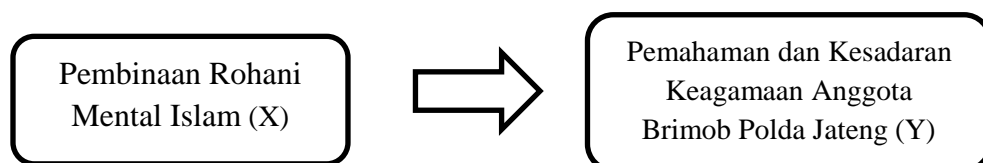
diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya, (Sugiyono, 2007:373).

Menurut Sugiyono (2016:38) Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mencari pengaruh pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota Brimob Polda Jateng dengan variabel sebagai berikut:

1. Variabel independen (variabel X) Pengaruh Pembinaan Rohani Mental Islam.
2. Variabel dependen (variabel Y) Pemahaman dan Kesadaran Keagamaan Anggota Brimob Polda Jateng.

D. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2013:60) berpendapat bahwasanya kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual dan sistematis, kaitanya dengan suatu teori beserta hubungannya dengan berbagai faktor yang telah dentifikasi sebagai suatu masalah yang akan dibahas.



2.1 Kerangka Berfikir

E. Hipotesis Penelitian

(Nugroho,2018:36) “Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi”. Berdasarkan

kesimpulan dari pemaparan teori-teori di atas dapat di ambil hipotesis sebagai berikut :

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota brimob Polda Jateng.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadran keagamaan anggota brimob Polda Jateng.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007:8) bahwa penelitian kuantitatif di gunakan untuk meneliti atau sampel tertentu, menganalisa dan menguji hipotesis yang telah di tetapkan.jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007:87) metode penelitian kuantitaif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersikap kuantitatif/ satatistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2007:7). Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/ *scientific* dan metode *discovery*. Metode kuantitatif disebut metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berdasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis.

Metode ini disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan

statistik (Sugiyono, 2007:7). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

B. Setting Penelitian

Penelitian bertempat di kantor Detasemen Gegana Satbrimobda Jateng Jalan jendral polisi Anton Sujarwo No 218 Srandol Wetan Banyumanik Kota Semarang, karena peneliti menganggap bahwa pada obyek tersebut ada suatu hal yang perlu di benahi terutama dalam hal pemahaman dan kesadaran beragama anggota Dengegana Satbrmob Polda Jateng Tahun 2023. Adapun subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (1989: 107) adalah subyek di mana data diperoleh baik berupa benda gerak ataupun proses sesuatu. Subyek dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang dapat memberikan informan yang relevan dengan obyek yang diteliti, yaitu Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pengaruh pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran beragama anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023.

C. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Ajharu Riza (2019:45) menyatakan data penelitian menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data secara langsung yaitu dari Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data tentang kegiatan Binrohtal unsur pimpinan atau pejabat utama dan anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023 (Nurika, 2015:679-686).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain atau data-data pendukung yang tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dalam pengumpulan data tentang kegiatan yang dilakukan oleh petugas kebersihan di kantor Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023 (Nurika, 2015:679-686).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya (Riduwan, 2010: 7). Sedangkan pendapat lain menyatakan populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian (Riduwan, 2010:8). Sehingga dapat pula disimpulkan bahwa populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah yang memenuhi syarat - syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Yang

menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng dengan jumlah Anggota 180 personel, 2 PNS. Jalan Jendral polisi Anton Sujarwo No 218 Srandol wetan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang Tahun 2023.

2. Sampel

Sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representative dari populasi. Atau dapat juga di katakan sampel adalah cara memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi yang akan di jadikan obyek penelitian (Nasution, 2006:86). Suharsini Arikunto berpendapat bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat di ambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut penulis tidak mengambil semua karena jumlah populasi sampel lebih dari 100, penulis mengambil 40 anggota sebagai sampel penelitian.

E. Definisi Operasional dan Indikator Penelitian

Definisi operasional adalah sebuah konsep yang mempunyai variasi nilai yang diterapkan dalam suatu penelitian dan sangat erat kaitanya dengan indikator. Berikut adalah variabel-variabel yang akan diteliti.

Tabel 3.1
Indikator Pembinaan Rohani Islam

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator
Pengaruh pembinaan rohani mental Islam (X)	Pembinaan rohani mental Islam adalah usaha pemberian bantuan dan arahan untuk menggali dan mengarahkan mengenai keagamaan yang diberikan oleh pembina mental kepada individu.	Pembinaan ibadah shalat fardhu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat fardhu di awal waktu 2. Shalat fardhu berjamaah 3. Tidak meninggalkan shalat fardhu
		Pembinaan ibadah shalat sunnah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui macam-macam shalat sunnah 2. Mengetahui jumlah rakaat shalat sunnah 3. Menjalankan shalat sunnah
		Pembinaan ibadah puasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui manfaat puasa 2. Menjalankan ibadah puasa
		Pembinaan ibadah membaca Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasakan manfaat membaca Al-Qur'an. 2. Membaca Al-qur'an dengan baik dan benar.
		Pembinaan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak suudzan 2. Tidak putus asa 3. Tawakal

		Pembinaan praktik ibadah lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tentang tayamum. 2. Mengetahui cara menshalati dan mengkafani jenazah
--	--	----------------------------------	--

Tabel 3.2

Indikator Pemahaman Dan Kesadaran Keagamaan

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator
Pemahaman Dan Kesadaran Keagamaan (Y)	Pemahaman dan kesadaran keagamaan adalah kemampuan anggota Brimob untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mensikapi nilai-nilai agama Islam serta mengamalkan dan mempraktikan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari.	Pemahaman kesabaran dan mengendalikan emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya kesabaran yang dilandasi kebesaran hati, tahan uji dan mampu mengendalikan emosi dalam mengemban tugasnya. 2. Meningkatnya disiplin diri yang penuh dengan kesadaran untuk selalu patuh serta taat terhadap peraturan, norma dan etika yang berlaku.
		Pemahaman dalam meningkatkan tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 3. Meningkatnya dedikasi yang dilandasi dengan penuh keikhlasan dan kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnya dalam pengabdian kepada kesatuan, masyarakat, Bangsa dan Negara.

		Pemahaman tentang kerukunan	4. Terciptanya kerukunan dalam rumah tangga dan bermasyarakat.
--	--	-----------------------------------	---

F. Metode Pengambilan Data

1. Angket (kuesioner)

Menurut Sugiyono (2017:199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang responden di anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng.

2. Observasi

(Sugiyono, 2017: 203) Metode observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung untuk mengumpulkan data atau informasi. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai data awal responden anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (108:56) menyatakan bahwa dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Eko Yulianan, 2018:36). Metode dokumentasi penting dalam penelitian ini karena untuk menambah informasi yang relevan dengan penelitian ini sehingga memperkaya data yang diperoleh. Dokumentasi dalam penelitian ini

digunakan untuk memperoleh data mengenai tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

4. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber (Magdalena, 2020:114-122). Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung pada pimpinan atau pemilik perusahaan. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data langsung dari responden.

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mencari pengaruh pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran beragama anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023, dengan variabel antara lain variabel indikator (variabel X) Pengaruh Pembinaan Rohani Mental Islam dan variabel Indikator (variabel Y) Pemahaman dan Kesadaran Beragama Anggota.

Setelah data terkumpul semua kemudian data tersebut di analisa. Analisa data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan. Dalam menganalisa data ini, peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif guna mengetahui pengaruh pembinaan mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran beragama anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023 dilakukan dengan skala lingkert.

Sangat setuju (SS)	Setuju (S)	Netral (N)	Tidak setuju (TS)	Sangat tidak setuju (STS)
5	4	3	2	1

Selanjutnya data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner, dimana hasil analisisnya akan dipresentasikan dalam tabel keuntungan dan penggunaan skala likert dari tingkatan kepentingan. Untuk menguji seberapa besar pengaruh terhadap pemahaman dan kesadaran beragama anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023 dapat dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Suatu instrumen yang valid akan memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti validitasnya rendah. Jika instrument itu valid, maka kriteria yang digunakan batas minimum suatu instrumen atau angket atau bahan tes dinyatakan valid, atau dianggap memenuhi syarat koefisien dengan $n = 43$ taraf kesalahan 5% diperoleh 0,301 dan taraf kesalahan 1% = 0,389 (Sugiyono, 2011:45).

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dipercaya atau dapat diandalkan. Instrument dikatakan reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten meskipun diuji berkali-kali. Jika hasil dari *cronbach alpha* > 0,60 maka data tersebut mempunyai kehandalan yang tinggi (Imam Ghazali, 2011:41-42)

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruhnya terhadap pemahaman dan kesadaran beragama anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan regresi linier sederhana adalah: (Sugiyono, 2011:261)

$$Y = a_0 + a_1X$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (pemahaman kesadaran beragama)

a_0 = intersep (titik potong regresi dengan sumbu Y)

a_1 = Koefisien arah regresi linear dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X

X = Variabel Independen (Pengaruh pembinaan rohani mental Islam)

4. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi ini berfungsi untuk melihat hubungan antara variabel pembinaan rohani mental Islam terhadap variabel pemahaman dan kesadaran keagamaan. Setelah data diklasifikasikan, kemudian diadakan analisa data. Dengan penelaahan hubungan antara variabel-variabel pada situasi atau kelompok subjek yang dilakukan untuk melihat hubungan antara fenomena atau hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Perumusan masalah untuk regresi linier sederhana (X,Y) yaitu:

Adakah hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y? Sebelum mengetahui seberapa besar koefisien determinasi perlu menghitung koefisien korelasinya terlebih dahulu dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Sugiyono,2011:228)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Dimana:

r_{xy} = korelasi antara variabel X dengan variabel Y

$x = (x_1 - \bar{x})$ selisih nilai X dengan rata-rata variabel X

$y = (y_1 - \bar{y})$ selisih nilai Y dengan rata-rata variabel Y

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Detasemen Gegana Polda Jateng

Bapak Kompol JON PERI,S.H. (26 Juni 2023) menjelaskan bahwa Brimob terbentuk dengan nama Pasukan Polisi Istimewa. Kesatuan ini pada mulanya diberikan tugas untuk melucuti senjata tentara Jepang, melindungi kepala negara dan mempertahankan Ibukota. Brimob turut berjuang dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Di bawah pimpinan Inspektur Polisi I Moehammad Jasin, Pasukan Polisi Istimewa ini memelopori pecahnya pertempuran 10 November melawan Tentara Sekutu brimob merupakan kesatuan paling pertama di Indonesia, pada masa penjajahan Jepang Brimob dikenal dengan sebutan *Tokubetsu Kaesatsutai*. Pasukan ini yang pertama kali mendapat penghargaan dari Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno yaitu Sakanti Yano Utama Beralih menjadi Mobrig Pada 14 November 1946 Perdana Menteri SutanSjahrir membentuk Mobile Brigade (Mobrig) sebagai ganti Pasukan PolisiIstimewa. Tanggal ini ditetapkan sebagai hari jadi Korps Baret Biru.

Pembentukan Mobrig ini dimaksudkan Sjahrir sebagai perangkat politik untuk menghadapi tekanan politik dari tentara dan sebagai pelindung terhadap kudeta yang melibatkan satuan-satuan militer. Di kemudian hari korps ini menjadi rebutan antara pihak polisi dan militer. Hasil observasi di <http://www.brimob.polri.go.id/organisations/histories>. Pada 14 November 1961 bersamaan dengan diterimanya Pataka Nugraha Sakanti Yana Utama,

satuan Mobrig berubah menjadi Korps Brigade Mobil (Korps Brimob). Brimob pernah terlibat dalam beberapa peristiwa penting seperti Konfrontasi dengan Malaysia tahun 1963 dan aneksasi Timor Timur tahun 1975. Brimob sampai sekarang ini kira-kira berkekuatan 30.000 personil, ditempatkan di bawah kewenangan Kepolisian Daerah masing-masing provinsi. Tahun 1981 Brimob membentuk sub unit baru yang disebut unit Penjinak Bahan Peledak (Jihandak). Semenjak tahun 1992 Brimob pada dasarnya adalah organisasi militer para yang dilatih dan diorganisasikan dalam kesatuan-kesatuan militer. Brimob memiliki kekuatan sekitar 12.000 personel. Brigade ini fungsi utamanya adalah sebagai korps elite untuk menanggulangi situasi darurat, yakni membantu tugas kepolisian kewilayahan dan menangani kejahatan dengan tingkat intensitas tinggi yang menggunakan senjata api dan bahan peledak dalam operasi yang membutuhkan aksi yang cepat. Sejarah Brimob dapat di akses melalui link <http://www.brimob.polri.go.id/organisations/histories>. Mereka diterjunkan dalam operasi pertahanan dan keamanan domestik, dan telah dilengkapi dengan perlengkapan anti huru-hara khusus. Mereka telah dilatih khusus untuk menangani demonstrasi massa. Semenjak huru-hara yang terjadi pada bulan Mei 1998, Pasukan Anti Huru-Hara (PHH) kini telah menerima latihan anti huru-hara khusus, dan terus menerus melakukan pembaharuan dalam bidang materi pelaksanaan Pasukan Huru-Hara (PHH). Beberapa elemen dari Brimob juga telah dilatih untuk melakukan operasi lintas udara. Dan juga sekarang sudah melakukan pelatihan SAR (*Search And Rescue*).

a. Visi Korps Brimob Polri

Terwujudnya Postur Brimob Polri yang profesional, bermoral, modern dan patuh hukum sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat agarmampu melaksanakan tugas pokoknya dengan mengedepankan kemitraan untuk menghadapi ancaman dan gangguan keamanan dalam negeri. (<http://korbrimob.polri.go.id>)

b. Misi Korps Brimob Polri

Berikut adalah Misi Korps Brimob (<http://korbrimob.polri.go.id>):

- 1) Melaksanakan tugas operasional Korps Brimob sebagai fungsi utama Polri, terhadap gangguan kamtibmas berkadar tinggi dengan mengedepankan pendekatan pelayanan masyarakat serta bersikap tegas namun humanis.
- 2) Melakukan kegiatan kemasyarakatan dan kemanusiaan dalam Program Community Policing yang selalu menempatkan masyarakat sebagai Mitra Polri untuk terwujudnya stabilitas kamtibmas diseluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Melaksanakan kebijakan Polri dengan menjabarkan Program Kerja Akselerasi Transformasi Polri di jajaran Korps Brimob Polri serta pelaksanaan Program *Quick Wins* dalam rangka percepatan perubahan kultur personil Brimob sesuai tuntutan masyarakat.
- 4) Peningkatan pemeliharaan dan pengembangan sarana dan prasarana di jajaran Korps Brimob Polri dengan melakukan inovasi melalui pengkajian alutsista yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan

tehnologi sesuai dengan tantangan tugas.

- 5) Memantapkan kajian dan evaluasi serta penyempurnaan terhadap pilun-pilun yang berlaku di lingkungan Korps Brimob Polri dengan memperhatikan produk per undang-undangan yang lebih tinggi dan secara Bottom Up menggali aspirasi yang berkembang.
- 6) Ikut serta dan berperan aktif dalam Misi Perdamaian Dunia, dengan mengirimkan personil Brimob yang terlatih dan siap menghadapi tantangan tugas.
- 7) Meningkatkan sistem manajemen SDM Korps Brimob Polri secara optimal agar mampu memotivasi dan mendorong kapabilitas kinerja personil yang profesional, kompetensi dan remunerasi yang adil sesuai dengan tanggung jawab dan beban kerja untuk menciptakan gairah kerja dan kesejahteraan personil.
- 8) Meningkatkan kemampuan personil Korps Brimob Polri secara terus menerus melalui pelatihan-pelatihan baik perorangan maupun satuan di tingkat pusat maupun wilayah agar tetap terpelihara disiplin, loyalitas, hirarki. maupun kemampuan manajerial secara berlapis dan berjenjang dalam menanggulangi gangguan kamtibmas berkadar tinggi.
- 9) Merumuskan kebijakan serta menyelenggarakan penempatan personil dalam jabatan berdasarkan *Prinsip Merit System, Achievement* serta *Reward and Punishment*.

c. Tugas Pokok Korps Brimob Polri

Melaksanakan dan mengerahkan kekuatan Brimob Polri guna menanggulangi gangguan kamtibmas berkadar tinggi, utamanya:

- 1) Kerusuhan massa.
- 2) Kejahatan terorganisir bersenjata api.
- 3) Terrorisme.
- 4) Bom, KBR (Kimia, Biologi dan Radio aktif).
- 5) Bencana alam.

Bersama dengan unsur pelaksana Operasional Kepolisian lainnya guna mewujudkan tertib hukum serta ketentraman masyarakat diseluruh yuridiksi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan tugas lain yang diberikan (<https://korbrimob.polri.go.id>)

d. Fungsi Korps Brimob Polri

Sebagai Satuan Pamungkas Polri yang memiliki kemampuan spesifik:

- 1) Kemampuan Dasar Kepolisian.
- 2) PHH (Penanggulangan Huru Hara).
- 3) Resmob (Reserse Mobile).
- 4) Wanteror.
- 5) Jibom (Penjinakan Bom).
- 6) KBR (Kimia, Biologi dan Radio aktif).
- 7) SAR (*Search And Rescue*).

Dalam rangka penanggulangan gangguan keamanan dalam negeri berkadar tinggi dan penyelamatan masyarakat, didukung personil yang terlatih dan memiliki kepemimpinan yang solid, peralatan dan perlengkapan dengan teknologi modern (<https://korbrimob.polri.go.id>).

e. Peran Korps Brimob Polri

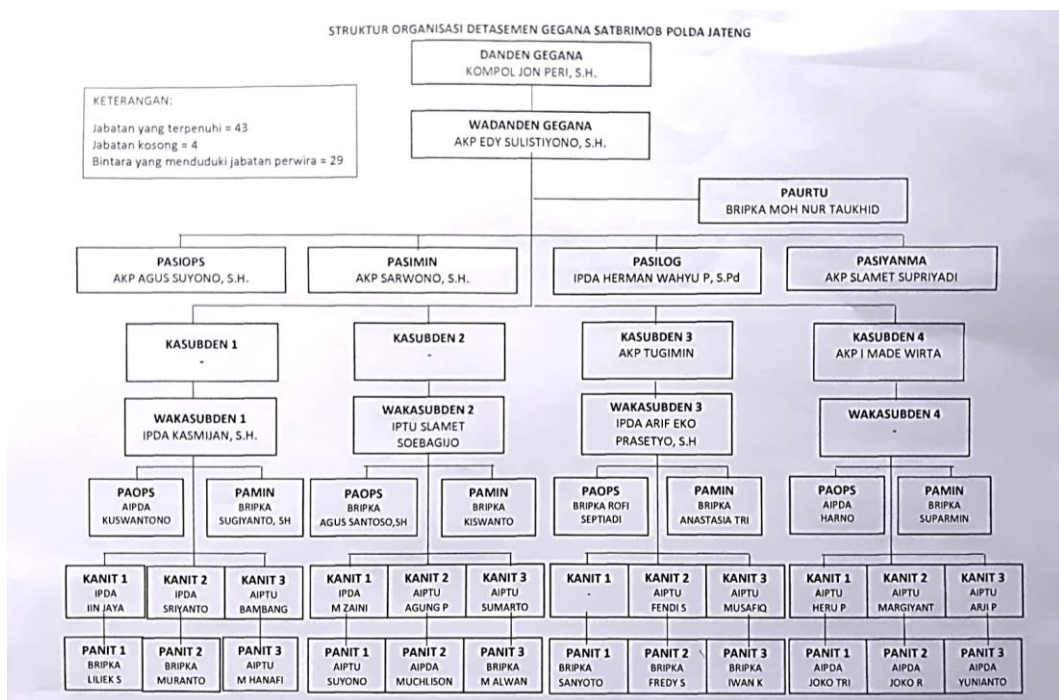
Bersama dengan fungsi Kepolisian lainnya melakukan penindakan terhadap pelaku kejahatan yang berkadar tinggi, utamanya rusuh massa, kejahatan terorganisir bersenjata api, bom, KBR (Kimia, Biologi dan Radio aktif) guna mewujudkan tertib hukum serta ketentraman masyarakat diseluruh wilayah yuridis NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Peran yang dilaksanakan antara lain:

- i. Berperan untuk membantu fungsi Kepolisian lainnya.
- ii. Berperan untuk melengkapi dalam Operasi Kepolisian yang dilaksanakan bersama dengan fungsi Kepolisian lainnya.
- iii. Berperan untuk melindungi anggota Kepolisian dan masyarakat yang mendapat ancaman.
- iv. Berperan untuk memperkuat fungsi Kepolisian lainnya dalam pelaksanaan tugas operasi.
- v. Berperan untuk menggantikan tugas Kepolisian pada Satuan Wilayah apabila situasi atau sasaran tugas sudah mengarah pada kejahatan yang berkadar tinggi.

f. Stuktur Organisasi

Struktur organisasi Korps Brimob Polri berdasarkan Peraturan Kapolri No.21 Tahun 2010 tentang Susunan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Satuan Organisasi pada tingkat Mabes Polri: “Pembinaan Mental atau BINTAL berada dalam naungan bagian Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi manajemen bidang operasional yang meliputi penggunaan, perawatan, pemisahan dan penyaluran personel, termasuk psikologi kepolisian dan upaya peningkatan kesejahteraan personel” (Agustri Heriyanto, 2011 : 28).



Sumber: Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023

Gambar 1.
Struktur Organisasi

2. Penyajian Data

a. Pelaksanaan Pembinaan Rohani Mental Islam di Detasemen Gegana Polda Jateng

Berdasarkan Hasil wawancara dengan komandan Danden Gegana Jon Peri, S.H. di Detasemen Gegana Polda Jateng

(Wawancara, 23 Juni 2023) mengatakan bahwa “Pembinaan mental Islam ini dilaksanakan oleh pengurus pembinaan mental Brimob setiap hari Kamis pukul 08:00 WIB di Masjid yang dihadiri oleh personel anggota Brimob yang beragama Islam dan di hadiri oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Harian Lepas (PHL) serta Bhayangkari setempat. Dilihat dari jenis kelamin jama’ah laki-laki lebih banyak dibandingkan jamaah perempuan, dilihat dari segi usia berkisar antara 23-60 tahun, kemudian dilihat dari pangkat bervariasi. Kegiatan dimulai dengan pembacaan surah Yaasiin dan lantunan Asmaul Husna kemudian dilanjutkan dengan materi dan ditutup dengan pembacaan do’a oleh pembina. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah ketaatan anggota Brimob kepada Allah SWT, patuh kepada pimpinan, bangsa dan negara serta rukun dalam rumah tangganya”

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Wadanden, AKP Edy Sulistiyono, S.H. di Detasemen Gegana Polda Jateng

(Wawancara, 23 Juni 2023) mengatakan bahwa “Pelaksanaan mental Islam di gegana ini menurut saya sudah baik bagi anggota dan karyawan yang lain, pelaksanaanya terjadwal dengan baik, dari kami anggota memang kita sendiri bekerja dengan penuh resiko ketika bertugas, maka dari itu kita sebagai hamba yang bertaqwa meminta perlindungan pada saat melaksanakan tugas. Fungsi pembinaan mental di brimob ini untuk tetap menjaga hubungan kita dengan Tuhan. Jadi banyak dari kami selalu mengikuti kegiatan ini dengan baik.”

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Paurtu, Bripka Moh Nur Taukid. di Detasemen Gegana Polda Jateng

(Wawancara, 23 Juni 2023) mengatakan bahwa “Pembinaan mental Islam ini penting dilakukan di satuan kami, dengan tujuan menambah ketaatan anggota dengan Allah Swt, disamping itu pelaksanaan pembinaan mental Islam ini berguna untuk anggota kami yang memang kurang paham dari segi agama, dengan kegiatan membaca Al-Quran, mendengarkan ceramah, tabligh akbar dan merayakan hari-hari besar Islam.

Dari pandangan saya hal tersebut mempengaruhi mental anggota, menjadi lebih sabar, tenang dan fokus pada saat melaksanakan tugas”

Selain kegiatan rutin pembinaan mental Islam Korps Brimob menyelenggarakan:

1. Tabligh Akbar yang diadakan setiap hari-hari besar Islam di antaranya Maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan tahun baru Hijriyah, serta dalam rangka Milad Korps Brimob Polri. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh satuan Brimob Polri dari satuan I Gegana, satuan II Brimob dan lain- lain.
2. Kegiatan Bulan Ramadhan yang terdiri dari tadarus Al-qur’an, buka puasa bersama dan sholat tarawih berjama’ah.
3. Praktik Ibadah, seperti praktik sholat, praktik wudhu, praktik tayamum dan praktik mengkafani, memandikan, mensholatkan dan menguburkan jenazah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pelaksanaan pembinaan rohani mental Islam di Gegana Polda Jateng

b. Pemahaman Dan Kesadaran Beragama Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023

Berdasarkan hasil observasi (Observasi, 23 Juni 2023) bahwa pemahaman dan kesadaran beragama di satbrimob Polda Jateng terhadap mental pada anggota brimob cukup berpengaruh, dengan selalu diadakan kegiatan rutin setiap hari kamis pagi, diadakanya sholt sunnah berjamaah, diadakanya pengajian dengan mendatangkan kyai atau ustad. Dengan adanya kegiatan tersebut anggota brimob memiliki kesadaran dan paham

akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari, anggota menjadi lebih baik dalam hal beribadah dan mengamalkan amalan yang sudah diajarkan dalam agama Islam.

c. Pengaruh Pelaksanaan Pembinaan Rohani Mental Islam Terhadap Kesadaran Beragama Anggota Gegana Polda Jateng

Berdasarkan hasil observasi (Observasi, 23 Juni 2023) bahwa pemahaman anggota Brimob mengenai pembinaan rohani mental Islam yang diadakan setiap hari Kamis pukul 08:00 yang dilaksanakan di Masjid, dengan tujuan untuk lebih mengetahui dan memahami Agama Islam materi. Dimana materi disampaikan mubaligh seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh seperti bab bersuci, bab shalat, bab jenazah, bab puasa dan memahami ilmu tajwid serta anggota mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ada yang secara sadar memahami tentang beragama dan ada yang tidak, kembali kepada pribadi anggota masing-masing dalam beragama.

Berdasarkan hasil wawancara (wawancara, 23 Juni 2023) mengatakan bahwa “pengaruh kegiatan pembinaan rohani mental Islam di Datasemen Gegana Polda Jateng, dengan kegiatan ini saya bisa menambah pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan saya. Saya lebih merasa paham akan agama, merasa tenang, kegiatan ini juga meliputi ilmu tauhid, sholat, sunah-sunah dan lain-lain, dimana saya yang dulu sangat kurang dalam pemahaman agama Islam”

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembinaan Rohani Mental Islam di Detasemen Gegana Polda Jateng Tahun 2023

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan rohani mental Islam yang dilaksanakan di Markas Korps Brimob Polda Jateng adalah metode ceramah dengan materi yaitu mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berintikan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta implikasi dalam kehidupan sosial maupun kehidupan keprajuritannya (Korps Brimob Polda Jateng, 2023). Adapun pembinaan rohani mental Islam yang dimaksud adalah pembinaan yang disampaikan oleh mubaligh mengenai:

- a) Ibadah shalat fardhu: shalat yang wajib dilakukan oleh orang dewasa yang berakal, lima shalat dalam sehari semalam yaitu subuh, zuhur, ashar, maghrib dan isya. Shalat wajib hukumnya fardhu „ain, yang artinya wajib dilaksanakan oleh orang Islam yang sudah memenuhi syarat-syaratnya (Yusrie, 2021:1-12)
- b) Ibadah shalat sunnah: merupakan shalat yang dikerjakan untuk menambah kekurangan shalat fardhu. Shalat sunnah disebut juga shalat *tatawuk* yaitu shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa. Shalat sunnah antara lain yaitu shalat sunnah tahajud, shalat sunnah dhuha, shalat sunnah ba“diyah, shalat sunnah qobliyah, dll (Romadlon, 2013:45).
- c) Ibadah puasa: bukan hanya menahan diri dari lapar dan haus dalam waktu terbatas tetapi puasa juga menahan diri dari hawa nafsu. Ibadah puasa dapat membentuk seseorang menjadi insan yang takwa. Takwa

adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, dengan berpuasa manusia dapat menjaga dirinya agar tetap berada pada rambu-rambu ajaran agama Allah (Syarifuddin, 2003:75).

- d) Ibadah membaca Al-Qur'an: membaca Al-Qur'an dapat menjadi pintu awal dalam memahami ajaran Islam. Salah satu manfaat membaca Al-Qur'an adalah mendapatkan ketenangan hati atau jiwa, dimana setiap ayat Al-Qur'an yang dibacanya akan mendatangkan ketenangan dan ketentrangan bagi para pembacanya (Romadlon, 2013:75).
- e) Pembinaan Akhlak menurut Islam: mengenai budi pekerti, tingkah laku atau tabiat seseorang dengan ajaran Islam seperti menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, disiplin dalam tugas dan lain-lain (Manan, 2017:49).

2. Pemahaman Dan Kesadaran Beragama Anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023

Pemahaman dan kesadaran anggota Brimob setelah dilakukan kegiatan rutin pembinaan rohani mental Islam berpengaruh terhadap anggota dengan lebih sering menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, kegiatan tersebut bermanfaat sehingga anggota menjadi lebih sabar dalam menjalankan tugas dan permasalahan kehidupan. Anggota menjadi lebih tenang dalam menjalankan tugas selalu meminta perlindungan kepada Allah, selalu berhati-hati dan menaati kode etik kerja dan tidak merasa terbebani ketika bekerja, karena bekerja juga beribadah.

3. Pengaruh Pembinaan rohani mental islam terhadap pembinaan kesadaran beragama.

Pembinaan rohani mental Islam dalam satuan Brimob bertujuan agar anggota Detasemen Brimob Polda Jateng sadar akan pentingnya agama dalam kehidupan, menerapkan segala sesuatu berdasarkan agama, terutama anggota yang beragama Islam. Dalam kegiatan pembinaan rohani mental Islam, tidak jarang mengundang ustad untuk memberikan motivasi dan belajar tentang agama Islam agar anggota semakin paham akan ajaran Islam. Beberapa ada yang secara sadar memahami tentang beragama dan ada yang tidak, kembali kepada pribadi anggota masing-masing dalam beragama.

Penelitian dilakukan pada anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023 dengan jumlah 40 responden. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pembinaan rohani mental islam terhadap pemahaman dan kesadaran beragama anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng tahun 2023. Pada penelitian ini menggunakan skala Likert, Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei.

Dari hasil analisis mengenai profil responden diperoleh data responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	40 orang

(Sumber: Gegana Polda Jateng 2023)

Tabel 4.1 merupakan tabel tentang deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden laki-laki berjumlah 40 orang. Disebabkan karena mayoritas anggota Brimob berjenis kelamin laki-laki. Tabel selanjutnya merupakan tabel tentang deskripsi responden berdasarkan usia.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	21-30 tahun	13 orang
2.	31-40 tahun	20 orang
3.	41-45 tahun	7 orang
	Jumlah	40 orang

(Sumber: Gegana Polda Jateng 2023)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada dikisaran usia 31-40 tahun dengan jumlah 20 orang. Tabel selanjutnya merupakan tabel tentang deskripsi terbinaberdasarkan pangkat

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pangkat

No.	Pangkat	Jumlah
1	BARAKA	4 orang
2.	BARATU	3 orang
3.	BRIPDA	3 orang
4.	BRIPTU	18 orang
5.	BRIGADIR	4 orang
6.	BRIPKA	4 orang
7.	AIPDA	1 orang
8.	AIPTU	1 orang

9.	AKP	2 orang
	Jumlah	40 orang

(Sumber: Gegana Polda Jateng 2023)

Tabel 4.3 merupakan tabel responden berdasarkan pangkat tingkat Bintara. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden tingkat Bintara berpangkat Briptu dengan jumlah 18 orang. Responden berpangkat Briptu lebih banyak karena pada saat pengambilan data anggota berpangkat lainnya sedang melaksanakan tugas luar daerah.

2. Analisis Data Penelitian

Tabel 4.4
Uji Validitas Pimbinaan Rohani Islam

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,663	0,312	valid
2	0,746	0,312	valid
3	0,533	0,312	valid
4	0,744	0,312	valid
5	0,716	0,312	valid
6	0,636	0,312	valid
7	0,601	0,312	valid
8	0,452	0,312	valid
9	0,668	0,312	valid
10	0,558	0,312	valid
11	0,685	0,312	valid
12	0,564	0,312	valid
13	0,369	0,312	valid
14	0,500	0,312	valid
15	0,650	0,312	valid
16	0,551	0,312	valid
17	0,600	0,312	valid
18	0,670	0,312	valid
19	0,385	0,312	valid
20	0,405	0,312	valid

21	0,416	0,312	valid
22	0,392	0,312	valid
23	0,326	0,312	valid

(Sumber: *SPSS 25 Olah Data*, 2023)

Tabel 4.5
Uji Validitas Pemahaman Dan Kesadaran Beragama

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,648	0,312	valid
2	0,377	0,312	valid
3	0,529	0,312	valid
4	0,572	0,312	valid
5	0,408	0,312	valid
6	0,448	0,312	valid
7	0,671	0,312	valid
8	0,702	0,312	valid
9	0,550	0,312	valid
10	0,631	0,312	valid
11	0,543	0,312	valid
12	0,582	0,312	valid
13	0,519	0,312	Valid
14	0,550	0,312	valid
15	0,670	0,312	valid
16	0,352	0,312	Valid
17	0,447	0,312	valid

(Sumber: *SPSS 25 Olah Data*, 2023)

Azwar menyatakan bahwa validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang di

ukur. Suatu instrumen yang valid adalah yang memiliki validitas yang tinggi sebaliknya instrumen yang tidak valid memiliki validitas yang rendah (Arikunto,2013:252). Penelitian ini menggunakan validitas konstruk dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan teknik analisis butir total *Alpha Cronbach* dibantu IBM SPSS Statistic 25. Dapat disimpulkan bahwa data setiap nomor item dalam penelitian ini yang terdapat pada variable X dan Y dinyatakan Valid karena nilai T hitung > T table.

Tabel 4.6
Uji Reliabel Pimbinan Rohani Islam

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.905	23

(Sumber: SPSS 25 Olah Data, 2023)

Menurut (Umar 2008:77) uji reliabilitas untuk alternatif jawaban lebih dari menggunakan uji *Cronbach Alpha* yang nilainya akan dibandingkan dengan nilai koefisien reliabilitas minimal yang dapat di terima. Jika nilai Cronbach Alpha > R tabel maka instrumen penelitian reliabel. Dapat di simpulkan nilai cronbach's alpha diatas adalah 0,905 > dari 0,3120 maka dapat dikatakan reliabel pada variable X.

Tabel 4.7
Uji Reliabel Pemahaman Dan Kesadaran Beragama

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.826	17

(Sumber: *SPSS 25 Olah Data*, 2023)

Nilai cronbach's alpha diatas adalah 0,849, jika nilai cronbach's alpha > dari 0,444 maka dapat dikatakan reliabel. Dapat disimpulkan nilai 0,826 > 0,3120 maka dapat dikatakan reliabel pada variable Y. Instrument dikatakan reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban terhadap pertanyaan adalah konsisten meskipun diuji berkali- kali. Jika hasil dari *cronbach alpha* > 0,60 maka data tersebut mempunyai kehandalan yang tinggi (Imam Ghazali, 2011)

Tabel 4.8
Uji Linier Sederhana

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	895.070	1	895.070	72.984	.000 ^b
	Residual	466.030	38	12.264		
	Total	1361.100	39			

a. Dependent Variable: PEMAHAMAN DAN KESADARAN BERAGAMA

b. Predictors: (Constant), PEMBINAAN ROHANI MENTAL

(Sumber: *SPSS 25 Olah Data*, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 25 maka di dapatkan hasil bahwa nilai f hitung sebesar 72,982 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel atau dengan kata lain terdapat pengaruh pembinaan mental Islam (X) terhadap pemahaman dan kesadaran beragama (Y) anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023.

Tabel 4.9
Uji R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.811 ^a	.658	.649	3.502

a. Predictors: (Constant), PEMBINAAN ROHANI MENTAL

(Sumber: *SPSS 25 Olah Data*, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 25 maka di dapatkan hasil bahwa besar nilai korelasi atau hubungan R, yaitu sebesar 0,811. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi r square sebesar 0,658 yang mengartikan bahwa pengaruh pembinaan mental Islam (X) sebesar 65,8% terhadap pemahaman dan kesadaran beragama (Y) anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023. Sedangkan sisanya 34,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti oleh penulis.

Tabel 4.10
Uji Korelasi

Correlations

		PEMBINAAN ROHANI MENTAL	PEMAHAMAN DAN KESADARAN BERAGAMA
PEMBINAAN ROHANI MENTAL	Pearson Correlation	1	.811**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
PEMAHAMAN DAN KESADARAN BERAGAMA	Pearson Correlation	.811**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: *SPSS 25 Olah Data*, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 25 hasil Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keerataan hubungan antar variabel yang menyatakan dengan koefisien korelasi dan hubungan antar variabel X dan Y dapat bersifat positif dan negatif. Dari uji korelasi di atas nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka dapat dikatakan berkorelasi, dan nilai pearson korelasi sebesar 0,811 dapat dikatakan bahwa terjadi korelasi sempurna. Artinya antara variabel pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan, karena hasil 0,811 positif tidak negatif.

Dari penelitian di lapangan penulis mengambil kesimpulan yaitu pembinaan rohani mental Islam menggunakan metode ceramah, sedangkan materi yang disampaikan oleh pembina adalah materi yang berkaitan tentang keagamaan dan serangkaian kaidah serta nilai-nilai yang berintikan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta yang jama'ah yang mengikutinya adalah anggota Brimob yang beragama Islam. Adapun pemahaman dan kesadaran anggota Brimob Polda Jateng yaitu mengetahui dan memahami materi yang disampaikan oleh ustad/kyai serta mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, pembinaan rohani mental Islam berpengaruh positif terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan. Realita di lapangan membuktikan bahwa banyaknya anggota Brimob yang mengaplikasikan pembinaan rohani mental Islam dalam kehidupan sehari-hari contohnya menjalankan sholat sunah dhuha, bergaul baik dengan masyarakat sekitar dan sholat berjama'ah di masjid. Pembinaan rohani mental Islam berpengaruh positif terhadap pemahaman dan

kesadaran keagamaan anggota Brimob juga diperkuat dengan hasil uji R Square dengan diperoleh koefisien determinasi r square sebesar 0,658 yang mengartikan bahwa pengaruh pembinaan mental Islam (X) sebesar 65,8% terhadap pemahaman dan kesadaran beragama (Y) anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023. Sedangkan sisanya 34,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti oleh penulis. Sehingga hipotesis yang berbunyi yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pembinaan rohani mental Islam terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota Brimob Polda Jateng.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembinaan rohani mental Islam di Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan dan pengaruh pembinaan rohani mental Islam di Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahsan dapat disimpulkan peneliti sebagai berikut:

1. Pembinaan rohani mental Islam menggunakan metode ceramah, sedangkan materi yang disampaikan oleh pembina adalah materi yang berkaitan tentang keagamaan dan serangkaian kaidah serta nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta yang jama'ah yang mengikutinya adalah anggota Brimob yang beragama Islam. Adapun pemahaman dan kesadaran anggota Brimob Polda Jateng yaitu mengetahui dan memahami materi yang disampaikan oleh ustad/kyai serta mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.
2. Pemahaman dan kesadaran anggota Brimob setelah dilakukan kegiatan rutin pembinaan rohani mental Islam berpengaruh terhadap anggota dengan lebih sering menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, kegiatan tersebut bermanfaat sehingga anggota menjadi lebih sabar dalam menjalankan tugas dan permasalahan kehidupan. Anggota menjadi lebih tenang dalam menjalankan tugas selalu meminta perlindungan kepada Allah,

selalu berhati-hati dan menaati kode etik kerja dan tidak merasa terbebani ketika bekerja, karena bekerja juga beribadah.

3. Pembinaan rohani mental Islam berpengaruh positif terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota Brimob juga diperkuat dengan hasil uji R Square dengan diperoleh koefisien determinasi r^2 sebesar 0,658 yang mengartikan bahwa pengaruh pembinaan mental Islam (X) sebesar 65,8% terhadap pemahaman dan kesadaran beragama (Y) anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023. Sedangkan sisanya 34,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti oleh penulis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran, antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan untuk Korps Brimob Polda Jateng terus meningkatkan kegiatan pembinaan rohani mental secara rutin agar anggota Brimob menjadi individu yang beradab, berakhlak mulia, beriman, bertakwa dan bermanfaat bagi kehidupannya serta mencintai antar sesama umat beragama dalam satuan Brimob Polda Jateng tahun 2023.
2. Bagi peneliti yang mempunyai penelitian yang serupa, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan diharapkan untuk lebih mengembangkan lagi dengan sampel dan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Ilham Subarkah. 2020. "Pengaruh intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam terhadap disiplin belajar personil Resimen Mahasiswa Batalyon 902 UNNES."
- Adi, Sapto. 2016 "Latihan mental atlet dalam mencapai prestasi olahraga secara maksimal." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Pascasarjana UM*.
- Agustri Heriyanto, 2011. *Majalah Teratai Media Informasi Korps Brimob Polri*, (Depok :Mako Korps Brimob Polri), edisi 87, h. 10
- Akil, A. A. S., Yassin, E., Al-Maraghi, A., Aliyev, E., Al-Malki, K., & Fakhro, K. A. (2021). Diagnosis and treatment of type 1 diabetes at the dawn of the personalized medicine era. *Journal of translational medicine*, 19(1), 1-19.
- Al-Ahyadi, Amal. 2015. "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dan relevansinya dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013." *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN [Universitas Islam Negeri] Walisongo. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.walisongo.ac.id/5030/1/113111099.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018]*
- Alfan Firdaus (2021). *Musik Karawitan Di Sanggar Seni Pedalangan "Jati Laras" Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember: Sejarah, Perkembangan Dan Respon Masyarakat Musl* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Aqib, Muhammad, et al.2021. "Physiological insights into sulfate and selenium interaction to improve drought tolerance in mung bean." *Physiology and Molecular Biology of Plants* 27.5: 1073-1087.
- Arifin, H.M. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluh Agama*. Jakarta: Golden Tayaran Press. Hal 2.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Avisina, S. R. (2016). *Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Baharudin, Rahmawati. 2010."Keefektifan media belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi." *Tadrîs* 5.1: 112-127.

- Burhan Bungin, 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana).
- Dalyono. 2010. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darajat, Zakiah. 2009. *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Depdikbud, Depdikbud. 2007. "Pedoman pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-kanak."
- Dewa Ketut Sukardi, 2000 Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. 1, hlm. 20.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2011. Psikologi Islam; Solusi Islam atas problem-Problem Psikologi, Yogyakarta, Pustaka pelajar, Cet . VIII, hlm. 76-77
- Endang Saifuddin Anshari, wawasan islam, 2010 pokok-pokok fikiran tentang islam dan ummatnya, Jakarta, CV. Rajawali, hlm. 27
- Fakhrudin, 2009. Ensiklopedia Al-Qur'an (Jakarta: Rineka Cipta), h. 521.
- Hallen A. 2005. Bimbingan dan Konseling, Quatum Teaching, Jakarta, hlm. 2
- Harun Nasution, 2011 Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jakarta: UI Press) Jilid 1, h. 24.
- Hasanah, Hasyim. 2018 "Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10.2: 209-228.
- Hawari, Dadang. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, 1999. (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa).
- Hidyat, Firli, 2018. *Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Uin Raden Intan Lampung*. Diss. Uin Raden Intan Lampung.
<http://www.brimob.polri.go.id/organisations/histories>. (2013)
- Imam Ghozali, 2003. *Aplikasi Analisis Multivariante Dengan Program SPSS*, (Semarang:BP. UNDIP), h. 41-42.
- Irawan Soehartono, 2011. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

- Jaelani, A F. 2000. *Pensucian iwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah).
- Jalaluddin Akbar, K. C., et al, 2019. "Functional outcome of limb salvage surgery in gaint cell tumour around knee with mega-endoprosthetic reconstruction." *International Journal of Orthopaedics* 5.4: 673-677.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Jamaludin Kafie, Psikologi Dakwah (Surabaya: Penerbit Indah), h.16.
- Kaelani, Islam, Iman, dan Amal Saleh, Jakarta, Pt. Rineka Cipta, 2000, hlm. 57
- Kafie, Jamaludin. 1993. *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Penerbit Indah).
- Khotimah, K. (2016). Penanaman nilai-nilai pancasila melalui kegiatan organisasi siswa intra sekolah di man mojosari kabupaten mojosari. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 4(3).
- M. Quraish Shihab, 1997. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung. Mizan) Cet ke-XV, hal 173
- Magdalena, I., Rahmawati, D. D., Rizkyah, K., & Asriyah, R. (2020). Metode Pembelajaran Pemberian Reward Terhadap Siswa Kelas 5 SD Bubulak 2 Kota Tangerang. *EDISI*, 2(1), 114-122.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49-65.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposa*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Masrikah, A., & Rusdiana, F. K. (2021). Implementasi Metode Iqra'Dalam Pengajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Awaliyyah "Al-Ikhlas" Bendosukun Desa Slaharwotan Lamongan. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 87-94.
- Mustofa, Dedi, 2019 "Kemampuan Bahasa Arab dalam pandangan perilaku keagamaan dan kemampuan menulis Arab (Khat)." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1: 61-77.
- Nafis, J. (2023). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Nugroho, U. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif pendidikan jasmani*. Penerbit CV. Sarnu Untung.

- Nurika, B. W. (2015). *Nilai-nilai Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Peter, Salim dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press).
- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 762.
- Prayitno dan Erman Amti, 2005. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 99.
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi etnomatematika kesenian rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI. *Jurnal Ilmiah pendidikan dasar*, 4(1).
- Quran.kemenag.go.id. diakses pada tanggal 2 Januari 2023 pukul 16.00 WIB
- Ramayulis, 2002 *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, hlm. 106-109
- Redjeki, Gerardina Sri, and Herniwaty Tambunan. 2019 "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Lanjut Usia Di Puskesmas Johar Baru II Jakarta." *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana* 2.1: 83-90.
- Resky, R. (2022). *Penerapan Pasal 44 KuHP Tentang Pertanggung Jawaban Pidana Yang Dijadikan Alasan Pemaaf Terhadap Pelaku Tindak Pidana Kepada Pemuka Agama* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Rohayah, A. A. (2020). *Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Targhib dan Tarhib (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Romadlon, I. (2013). *Pengaruh pembinaan rohani mental islam terhadap pemahaman dan kesadaran keagamaan anggota di Markas Korps Brimob Kelapadua Depok* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Romadlon, Irhamna. 2013. *Pengaruh Pembinaan Rohani mental Islam Terhadap Pemahaman dan Kesadaran Keagamaan Anggota Di Markas Korps Brimob Kelapadua Depok*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta. Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam. UIN Jakarta.

- Salim dan Yenny, 2009. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English), h. 12-13.
- Samsul Munir Amin, 2013. Bimbingan dan Konseling Islam, Amzah, Jakarta, hlm. 5.
- Samsul Munir Amin, Op. cit., hlm. 196-197.
- Samudra Azhari Azia dan Setia Budi, 2004 *Eksistensi Rohani manusia, Jakarta: Yayasan Majelis Taklim HDH*, bag-2 hal 92.
- Satrio, Adi, 2005. *Kamus Ilmiah Populer*.
- Shihab, M Quraish. 1997 *.Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan).
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, 2011. (Bandung: Alfabeta), cet. ke-18, h. 373.
- Suhaemin, S., & Arikunto, S. (2013). Manajemen perpustakaan di madrasah aliyah negeri Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2), 252-268.
- Suhaimi, Nurul Fatin Adawiyah Binti, 2018 "Pandangan Mahasiswa Institut Pengajian Islam (Inspi) Terengganu, Malaysia Tentang Menutup Aurat (Studi Terhadap Surat Al-Ahzab: 59)." *Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Uin Sumatera Utara Medan*.
- Syarifuddin, A. (2003). *Puasa Menuju Sehat Fisik-Psikis*. Gema Insani.
- Tohirin, 2008. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 20.
- W.S. Winkel, 1999 Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah, Gramedia, Jakarta, hlm. 17.
- Yusrie, C. S., Noviansyah, I., & Nasrudin, M. (2021). Minat Remaja Dalam Mengikuti Shalat Berjamaah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 20(1), 1-12.
- Zakiah Daradjat, 2010 Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta, hlm. 13.

LAMPIRAN

1. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Ayah : Munansor

Nama Ibu : Karsinah

Nama Mahasiswa : Abdul Kariem

Tempat/Tanggal Lahir: Kab. Cilacap, 12 September 1983.

Pendidikan

SD : Lulus Tahun 1996

SMP : Lulus Tahun 1999

SLTA : Lulus Tahun 2022

2. Instrumen Penelitian

ANGKET PENELITIAN

Petunjuk pengisian :

1. Silahkan membaca setiap kalimat pertanyaan dengan teliti.
2. Berilah tanda ceklis (√) pada pilihan yang telah di sediakan dalam pertanyaan berikut.

Nama :

Pangkat :

Umur :

Sangat setuju (SS)	Setuju (S)	Netral (N)	Tidak setuju (TS)	Sangat tidak setuju (STS)
--------------------	------------	------------	-------------------	---------------------------

INSTRUMEN PENELITIAN PEMBINAAN ROHANI ISLAM (X)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya lebih sering shalat fardhu di awal waktu daripada di akhir waktu karena saya tahu itu lebih berpahala.	√				
2.	Saya lebih senang shalat fadhu berjama"ah daripada sendiri.	√				
3.	Saya tidak pernah meninggalkan shalat fardhu.		√			
4.	Saya sering telat bahkan meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja.				√	

5.	Saya tidak pernah pergi shalat fadhu berjama'ah karena bagi saya berjama'ah itu menghabiskan waktu.				√	
6.	Saya sering meninggalkan shalat fardhu karena tugas.			√		
7.	Dari ceramah mubaligh, saya tahu bahwa shalat sunnah itu bisa menutupi kekurangan shalat fardhu oleh karenanya saya mau melakukannya.			√		
8.	Saya tahu macam-macam shalat sunnah dan saya merasakan manfaatnya oleh karena saya senang mengerjakannya.		√			
9.	Saya tidak tahu macam-macam shalat sunnah maka dari itu saya tidak menjalankannya.				√	
10.	Saya tidak pernah ada waktu untuk shalat sunnah.				√	
11.	Saya senang menjalankan puasa, karena baik untuk kesehatan pencernaan selain juga berpahala.		√			
12.	Bagi saya, puasa juga bisa menenangkan emosi dan menenangkan jiwa yang tertekan.			√		
13.	Saya tidak mau puasa, bagi saya menahan lapar itu menyiksa saya.					√
14.	Saya tidak tahu macam-macam puasa oleh karena itu saya malas menjalankannya.					√
15.	Saya merasakan ketenangan jiwa ketika saya membaca Al-Qur'an jadi saya sering membacanya.	√				
16.	Saya ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar maka dari itu saya berusaha untuk	√				

	belajar dengan ustad.					
17.	Saya lebih senang bermain gadget daripada membaca Al-Qur'an.		√			
18.	Saya tidak bisa membaca Al-Qur'an oleh karenanya saya malas membacanya.				√	
19.	Saya belajar untuk tidak cepat putus asa karena saya yakin Allah akan memberikan saya kemudahan setelah kesusahan saya.		√			
20.	Saya suka mencurigai oranglain tanpa alasan yang jelas, bagi saya semua orang patut dicurigai.				√	
21.	Saya ikut menshalati dan mengkafani jenazahnya ketika kerabat saya meninggal.		√			
22.	Saya tahu tayamum dapat menggantikan bersuci ketika tidak ada air.		√			
23.	Saya tidak pernah menshalati dan mengkafani jenazah, karena saya tidak tahu caranya.			√		

**INTRUMEN PEMAHAMAN DAN KESADARAN KEAGAMAAN
ANGGOTA BRIMOB (Y)**

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
-----	------------	----	---	---	----	-----

1	Saya merasa semakin dekat dengan Allah setelah saya mengikuti kegiatan pembinaan rohani dan mental ini.	√				
2	Kegiatan pembinaan rohani dan mental ini menjadikan saya lebih baik sehingga saya menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya	√				
3	Saya merasa kegiatan pembinaan rohani mental ini sangat bermanfaat sehingga saya menjadi lebih sabar ketika menjalankan tugas.	√				
4	Saya tidak lagi arogan dalam menjalankan tugas setelah mengikuti kegiatan pembinaan rohani mental ini.		√			
5	Saya selalu tegar dan tak pernah mundur memperjuangkan prinsip hidup saya.		√			
6	Saya tidak pernah melanggar kode etik kerja.		√			
7	Saya merasa tetap arogan setelah saya mengikuti pembinaan rohani dan mental ini.		√			
8	Saya tidak pernah merasa gentar untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan saya.		√			
9	Kepercayaan amanah orang lain kepada saya adalah penghargaan besar bagi diri saya.		√			
10	Kejujuran adalah modal utama hidup saya.		√			
11	Saya sering bolos masuk kerja .					√
12	Saya mudah terpengaruh dalam menjalani prinsip-prinsip hidup saya.				√	
13	Saya sering melanggar kode etik kerja.				√	
14	Saya senang bergaul dengan masyarakat sekitar.	√				
15	Setelah mengikuti kegiatan pembinaan rohani dan mental ini rumah tangga saya menjadi lebih sakinah, mawadah dan rahmah.		√			

16	Saya merasa terbebani jika atasan saya memberikan amanah.				√	
17	Saya lebih suka hidup menyendiri daripada harus bergaul dengan orang lain walaupun mereka mempunyai potensi.				√	

Pedoman Wawancara

Nama : Jon Peri, S.H

Jabatan : Danden Gegana

Pertanyaan

- 1. Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Rohani Mental Islam di Detasemen Gegana Polda Jateng ?**

Pedoman Wawancara

Nama : AKP Edy Sulistiyono, S.H.

Jabatan : Wadanden

Pertanyaan

- 1. Pelaksanaan Pembinaan Rohani Mental Islam di Detasemen Gegana Polda Jateng ?**

Pedoman Wawancara

Nama : Bripka Moh Nur Taukid

Jabatan : Paurtu

Pertanyaan

- 1. Pelaksanaan Pembinaan Rohani Mental Islam di Detasemen Gegana Polda Jateng ?**

Pedoman Observasi

- 1. Pengaruh Pelaksanaan Pembinaan Rohani Mental Islam Terhadap Kesadaran Beragama Anggota Gegana Polda Jateng ?**

3. Data Responden

- a) Nama : Jon Peri, S.H
Jabatan : Danden Gegana
- b) Nama : AKP Edy Sulistiyono, S.H.
Jabatan : Wadanden
- c) Nama : Bripka Moh Nur Taukid
Jabatan : Paurtu
- d) Nama : Ipda Arif Eko Prasetyo
Jabatan : Wakasubden

POLRI DAERAH JAWA TENGAH
SATUAN BRIMOB
DETASEMEN GEGANA



SURAT KETERANGAN
Nomor: SKet/ 12.9 /VIII/KEP./2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : JON PERI, S.H.
2. Pangkat/Nrp : KOMISARIS POLISI / 75110621
3. Jabatan : Ps. KOMANDAN DETASEMEN GEGANA
4. Kesatuan : DETASEMEN GEGANA SATBRIMOB POLDA JATENG

MENERANGKAN DENGAN SEBENARNYA BAHWA


1. Nama : ABDUL KARIEM
2. Pangkat/Nrp : PENGATUR TK I / 198309122009101002
3. Jabatan : STAF URTU
4. Kesatuan : DETASEMEN GEGANA SATBRIMOB POLDA JATENG
5. Tempat/tanggal lahir : CILACAP, 12 SEPTEMBER 1983
6. Agama : ISLAM
7. Tempat tinggal Domisili: KALIPUTIH RT 03 RW 06 KEL. PANJANG KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG

Adalah Mahasiswa Fakultas Agama Islam UNRARIS Ungaran, NIM. 18.61.0051 yang telah menyelesaikan penelitian di Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh Gelar dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul Skripsi "Pengaruh Pembinaan Rohani Mental Islam terhadap Pemahaman dan kesadaran beragama anggota Detasemen Gegana Satbrimob Polda Jateng Tahun 2023".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 10 Agustus 2023

Ps. KOMANDAN DETASEMEN GEGANA
SATUAN BRIMOB POLDA JAWA TENGAH


JON PERI, S.H.
KOMISARIS POLISI NRP 75110621